

**HUBUNGAN ANTARA HUKUMAN USTADZAH DENGAN  
RASA PERCAYA DIRI PADA SANTRI REMAJA  
(DI PONDOK PESANTREN MODERN PUTRI AL-KAUTSAR  
SUMBERSARI SRONO BANYUWANGI)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Rofida Shofa  
03410088**



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG  
2007**

**HUBUNGAN ANTARA HUKUMAN USTADZAH DENGAN  
RASA PERCAYA DIRI PADA SANTRI REMAJA  
(DI PONDOK PESANTREN MODERN PUTRI AL-KAUTSAR  
SUMBERSARI SRONO BANYUWANGI)**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada :**

**Universitas Islam Negeri (UIN) Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)**



**Oleh:**

**Rofida Shofa  
03410088**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**

**2007**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN ANTARA HUKUMAN USTADZAH DENGAN  
RASA PERCAYA DIRI PADA SANTRI REMAJA  
(DI PONDOK PESANTREN MODERN PUTRI AL-KAUTSAR  
SUMBERSARI SRONO BANYUWANGI)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Rofida Shofa  
03410088**

Telah Disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing

**Dra. Siti Mahmudah, M. Si  
NIP. 150 269 567**

Tanggal 01 Oktober 2007  
Mengetahui  
Dekan,

**Drs. Mulyadi, M. Pdi  
NIP. 150 206 243**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA HUKUMAN USTADZAH DENGAN  
RASA PERCAYA DIRI PADA SANTRI REMAJA  
(DI PONDOK PESANTREN MODERN PUTRI AL-KAUTSAR  
SUMBERSARI SRONO BANYUWANGI)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Rofida Shofa  
03410088**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji  
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)  
Tanggal 22 Oktober 2007

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Drs. H. Djazuli, M. Pdi (Penguji Utama)  
NIP. 150 019 224

\_\_\_\_\_

2. Rifa Hidayah, M. Si (Ketua/Penguji)  
NIP. 150 321 637

\_\_\_\_\_

3. Dra. Siti Mahmudah, M. Si (Sekretaris/Pembimbing)  
NIP. 150 269 567

\_\_\_\_\_

**Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi,**

**Drs. Mulyadi, M. Pdi  
NIP. 150 206 243**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Rofidah Shofa

NIM : 03410088

Alamat : Jl. KH. Djunaidi Asmuni, 01/0V Genteng. Banyuwangi

Menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, dengan judul :

**”HUBUNGAN ANTARA HUKUMAN USTADZAH DENGAN RASA PERCAYA DIRI PADA SANTRI REMAJA”** (Di Pondok Pesantren Modern Putri Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi)

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan ”duplikasi” dari karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 01 Oktober 2007

Yang Menyatakan,

Rofida Shofa

# MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا  
حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ  
نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

**Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.**

**(QS. An-Nisa' : 58)**

# **PERSEMBAHAN**

**Ku Persembahkan Karya Sederhana ini  
Yang Pertama dan Terutama Pada:**

**Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah memberikan  
Limpahan kasih sayang, do'a dan segalanya  
yang tak mungkin dapat ananda balas jasanya**

**Adik ku tercinta dan saudara-saudaraku  
semua yang selalu memotivasi  
dan memberikan do'anya**

**Thanks for Everythink**

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan.

Ucapan trima kasih yang tak terhingga kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penulisan dalam segala hal yang berhubungan dengan skripsi ini. Penulis ingin menyampaikan ucapan trima kasih kepada:

1. Kepada bapak Prof. H. Dr. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Malang.
2. Kepada bapak dekan fakultas Psikologi UIN Malang Drs. Mulyadi. M. Pdi.
3. Kepada dosen pembimbing saya Dra. Siti Mahmudah. M. Si. Terima kasih atas kesabarannya, dan perhatiannya membimbing ananda sehingga ananda bisa menyelesaikan skripsi dengan sempurna.
4. Kepada Ayah handa Ahmad Sugianto dan Ibu Aisyah Aini yang tak henti-hentinya memberikan limpahan kasih sayang kepada ananda sehingga ananda bisa menyelesaikan tugas ananda dengan sempurna.
5. Kepada semua dosen-dosenku fakultas psikologi khususnya yang telah memberikan ilmunya kepada ananda semoga menjadi ilmu yang bermanfaat amien.
6. Kepada pengasuh pondok pesantren modern putri Al-Kautsar KH. Hamid Askandar dan segenap keluarga.



7. Kepada seluruh jajaran ustadz/ustadzah Al-Kautsar, terima kasih atas semua bantuannya kepada ananda sehingga ananda dapat menyelesaikan penelitian secara lancar.
8. Kepada seluruh santriwati pondok pesantren modern putri Al-Kautsar, terima kasih atas kerjasamanya.
9. Kepada adik ku tercinta Miftakhul Jannah yang telah memberikan semangat dan doanya kepada kakak.
10. Kepada kakak-kakakku Mbak Nais, Mbak Evi, Mbak Faik, Mas Riki, Mas Yahya, Mas Eko dan keluarga di bali semua trima kasih doanya.
11. Dan orang yang aku sayangi yang tak bisa saya sebutkan terima kasih atas perhatiaannya dan semangatnya.
12. Kepada teman-temanku semua terutama anak psikologi angkatan 2003 dan sahabat-sahabatku (dini, lia, rida) dan adik-adik ku catalonia house semuanya.

Dengan bekal dan kemampuan yang sangat terbatas, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharap saran dan kritik yang nantinya akan penulis gunakan sebagai bekal dan pijakan dimasa yang akan datang.

Akhir kata penulis mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Malang, 01 Oktober 2007

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Permasalahan.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Hukuman Ustadzah .....	10
1 Pengertian Hukuman Ustadzah .....	10
2 Teori-Teori Hukuman Ustadzah .....	12
3 Macam-Macam Hukuman Ustadzah.....	14
4 Bentuk-Bentuk Hukuman Ustadzah .....	16

5 Fungsi Hukuman Ustadzah .....	19
6 Efektifitas Hukuman Ustadzah .....	20
7 Keunggulan dan Kelemahan Hukuman Ustadzah .....	23
8 Konsep Hukuman Ustadzah Menurut Perspektif Islam.....	27
B. Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja.....	34
1 Pengertian Santri Remaja.....	34
2 Pengertian Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja .....	40
3 Perkembangan Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja.....	43
4 Tanda-Tanda Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja .....	46
5 Faktor-Faktor Rasa Percaya Diri Pada Santri Remaja.....	47
6 Ciri-Ciri Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja.....	48
7 Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja.....	50
8 Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja Menurut Prespektif Islam ....	56
C. Hubungan Antara Hukuman Ustadzah dengan Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja .....	59
D. Hipotesis Penelitian.....	65

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Rancangan Penelitian.....	66
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	66
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	67
D. Populasi dan Sampel .....	68
E. Jenis Data Dan Instrumen Pengumpulan Data.....	70
F. Proses Penelitian .....	76

G. Validitas dan Reliabilitas .....	79
H. Metode Analisis Data .....	82

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Obyek Penelitian.....	85
B. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	92
C. Deskripsi Data.....	97
D. Analisa Data .....	100
E. Pembahasan.....	102

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	.116
B. Saran-Saran .....	118

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

TABEL 3.1. <i>Blue Print</i> Hukuman Ustadzah.....	75
TABEL 3.2. <i>Blue Print</i> Angket Rasa Percaya Diri.....	76
TABEL 3.3. Interpretasi Nilai $r$ Hasil Analisis Korelasi .....	80
TABEL 3.4. Standar Pembagian Klasifikasi.....	83
TABEL 3.5. Rancangan Analisa Korelasi <i>Product Moment</i> .....	84
TABEL 4.1. Butir Shahih Uji Coba Skala Hukuman Ustadzah .....	92
TABEL 4.2. <i>Blue Print</i> Hukuman Ustadzah.....	93
TABEL 4.3. Butir Shahih Uji Pakai Skala Hukuman Ustadzah .....	93
TABEL 4.4. Butir Shahih Uji Coba Skala Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja .....	94
TABEL 4.5. <i>Blue Print</i> Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja .....	94
TABEL 4.6. Penyebaran Aitem Skala Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja .....	95
TABEL 4.7. Butir Shahih Uji Pakai Skala Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja .....	95
TABEL 4.8. Reliabilitas Hukuman Ustadzah .....	96
TABEL 4.9. Reliabilitas Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja .....	96
TABEL 4.10. Standar Pembagian Klasifikasi.....	97
TABEL 4.11. Kategori Skor Hukuman Ustadzah.....	97
TABEL 4.12. Hasil Deskriptif Variabel Hukuman Ustadzah.....	98
TABEL 4.13. Diagram Hukuman Ustadzah .....	98
TABEL 4.14. Kategori Skor Rasa Percaya Diri Pada Santri Remaja .....	99
TABEL 4.15. Hasil Deskriptif Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja .....	99
TABEL 4.16. Diagram Rasa Percaya Diri .....	100
TABEL 4.17. Korelasi Antara Hukuman Ustadzah dengan Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja.....	101

## **DAFTAR GAMBAR**

GAMBAR 2.1. Spektrum Kepercayaan Diri .....	42
GAMBAR 2.2. Karakteristik Spektrum Kepercayaan Diri .....	43

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- 1 Surat Izin Penelitian
- 2 Surat Keterangan Penelitian
- 3 Bukti Konsultasi
- 4 Hasil Data SPSS
- 5 Struktur Personalia Pondok Pesantren Modern Putri Al-Kautsar
- 6 Struktur Pengurus
- 7 Struktur OSAKI
- 8 Daftar Guru Pondok Pesantren Modern Putri Al-Kautsar
- 9 Daftar Bangunan Pondok Pesantren Modern Putri Al-Kautsar
- 10 Round Time
- 11 Tata Tertib
- 12 List Interview
- 13 Denah Pondok Pesantren Modern Putri Al-Kautsar
- 14 Dokumentasi Berupa Foto-Foto

## ABSTRAK

Shofa, Rofida. (2007). Hubungan antara Hukuman Ustadzah dengan Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja. Malang, Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Pembimbing : Dra. Siti Mahmudah, M. Si.

### **Kata kunci: Hukuman Ustadzah, Rasa Percaya Diri**

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Salah satunya adalah mereka harus memiliki rasa percaya diri. Ada faktor yang mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri remaja, di antaranya pola pendidikan Ustadzah sebagai orang tua santri. Untuk mendukung agar santri remaja memiliki rasa percaya diri maka ustadzah hendaknya menerapkan pendidikan yang dapat membantu remaja meningkatkan rasa percaya diri seperti membuat peraturan yang sesuai dengan usia perkembangan anak dan kemampuan anak. Hukuman adalah salah satu penegakan disiplin yang dapat diterapkan di dalam menjalankan peraturan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara hukuman ustadzah dengan rasa percaya diri pada santri remaja di pondok pesantren modern putri Al-Kautsar.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah korelasi. Populasi penelitian sebanyak 200 santri. Sedang sampel dari penelitian ini adalah 25% dari jumlah populasi yang ada yaitu 50 sampel. Tehnik pengambilan sampel dari penelitian ini adalah *random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa angket, wawancara dan dokumentasi sebagai data pendukung.

Hasil penelitian ini di dapatkan bahwa tingkat hukuman ustadzah di pondok pesantren modern putri Al-Kautsar berada pada kategori sedang atau cukup. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 60% hukuman ustadzah di pondok pesantren modern putri Al-Kautsar berada pada kategori sedang atau cukup, 22% berada pada kategori tinggi, 18% berada pada kategori rendah. Adapun tingkat rasa percaya diri pada santri remaja berada pada kategori sedang atau cukup. Adapun dari aspek rasa percaya diri pada santri remaja menunjukkan bahwa 66% santri pondok pesantren modern putri Al-Kautsar berada pada kategori sedang atau cukup. 16% untuk kategori tinggi, dan 18% untuk kategori rendah. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwa tidak ada hubungan antara hukuman ustadzah dengan rasa percaya diri pada santri remaja.



## ABSTRACT

Shofa, Rofida. (2007). The Relation between Advisor's Punishments with Self Confidence of Santri Teneger. Malang, Thesis. The Psychology Faculty of State Islamic University (UIN) Malang.

Advisor: Dra. Siti Mahmudah, M. Si.

---

### **Keywords: Advisor's Punishments, Self Confidence**

One of the objectives of teenager development which is very difficult which is deal with social adjustment. One of them are they have to have self confidence. There are some factors which influences in forming teenager's self confidents such as pattern of education of advisor as an old of santri. To motivate santri which have self confidence therefore the advisor shall apply education which can assist teenager for improving self confidence like making regulation matching with age of growth of child and child ability. Punishment is one of straightening discipline which can be applied in running regulation

The objective of this research is to know the relation between advisor's punishments with self confidence on santri at Pondok pesantren modern putri Al-Kautsar.

The approach of this research is qualitative approach and this research uses correlation. The population from this research as much 200 santri. While the sample of this research is 25 % from amount of population there are 50 samples. The method in taking sample from this research is *random sampling*. The data collection uses in this research in the form of observation, questionnaire, interview and documentation as support the data.

The result of this research is that the role of advisor' punishments at Pondok pesantren modern putri Al-Kautsar at medium or enough category. The result above, from advisor's punishment indicate that 60 % advisor's punishment of pondok modem putri Al-Kautsar can be category at medium or enough, 22 % at high category, 18 % at low category. While the self confidence aspects on santri at medium or enough categories. While the santri's self confidence show that 66% santri at pondok pesantren modern putri Al-Kautsar at medium or enough category. 16% for the high category and 18% for the low category. According to hypothesis there is no the correlation between advisor's punishment with self confidence on santri.



.(Korelasi)

%

.Random Sampling

%

%

%

%

%

%

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa" dengan pengertian yang lebih luas *adolescence* saat ini mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Menurut Gunarsa mendefinisikan masa remaja adalah masa peralihan dari anak menjadi dewasa, untuk batasan umur antara 12 sampai 19 tahun dimulai dengan timbulnya tanda-tanda *puberty* yang pertama dan berakhir pada waktu anak remaja itu mencapai kematangan fisik mental.<sup>1</sup>

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja, atau bisa juga disebut masa lepas dari periode kanak-kanak. Usia remaja bila dianalisis secara cermat yaitu antara umur 12 - 21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: masa remaja akhir.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> S. D. Gunarsah, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), hlm. 84

<sup>2</sup> F.J Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm. 262

Dalam surat An-Nur ayat 59 Allah berfirman tentang remaja dengan menggunakan kata *baligh* yang berasal dari kata *balagha* dan berhubungan dengan tugas dan kewajiban yang sudah harus dilaksanakan ketika mencapai usia ini.

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذْنَ الَّذِينَ  
مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: Dan apabila anak-anakmu Telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.(Q. S. An-Nuur: 14)<sup>3</sup>

Dalam ayat Alquran di atas menjelaskan bahwa ketika seseorang telah mencapai usia remaja, maka ia memiliki tugas serta kewajiban yang harus dipenuhi sebagaimana orang-orang yang telah dewasa. Remaja dalam pandangan islam dianggap telah mengetahui tentang dirinya dan mampu bertanggung jawab atas semua perbuatannya.

Dalam sebuah pondok pesantren juga terdapat urutan usia, santri biasanya berusia antara 12 sampai 25 tahun namun juga bukan berarti tidak ada santri yang berusia kurang dari 12 tahun ataupun lebih dari 25 tahun. Biasanya mereka yang usia dibawah 12 tahun lebih menitik beratkan pada pendidikan khusus anak-anak, sedangkan yang berada di atas 15 tahun mereka lebih memilih masuk pada thariqah.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Alquran dan Terjemahnya. *Op. Cit.*, hlm 280

<sup>4</sup> Faiqoh, *Nyai Agen Perubahan Di Pesantren* ( Jakarta Pusat: Kucica, 2003), hlm. 163

Erick Erikson menyatakan bahwa pada masa remaja, anak mengalami krisis identitas, proses pembentukan identitas dan konsep diri remaja adalah suatu yang kompleks. Konsep diri anak tidak hanya terbentuk dari bagaimana anak percaya tentang keberadaan dirinya sendiri, tetapi juga terbentuk dari bagaimana orang lain percaya tentang keberadaan dirinya.<sup>5</sup>

Dalam arti yang umum masa remaja diartikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Yang mana sedang berlangsung proses pendewasaan fisiologis dan sosial, pada masa peralihan ini berlangsung proses pendewasaan. anak itu sedang belajar menyesuaikan dirinya dengan kehidupan orang dewasa. Masa peralihan ini dapat pula menimbulkan ketidak mantapan serta kebimbangan bagi remaja dalam menuju kedewasaan. Dalam perkembangan masa remaja terdapat tugas-tugas perkembangan yang harus dilaksanakan dan dipenuhi.

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Untuk mencapai pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi

---

<sup>5</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 109-110

persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.<sup>6</sup>

Islam sangat mendorong seseorang untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi sebagaimana yang difirmankan oleh Allah swt dalam surat Ali-Imron ayat 39 sebagai berikut:

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ۝

Artinya: “Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh” (Q.S. Ali-Imron: 39).<sup>7</sup>

Percaya diri merupakan tiang budi pekerti yang utama, yang sanggup memikul hanya orang yang kemanusiaannya tinggi. Percaya kepada diri sendiri merupakan kemauan dan kehendak, menumbuhkan usaha sendiri dengan tidak mengharapkan bantuan orang lain. Percaya kepada diri sendiri adalah karena jiwa merdeka, percaya kepada diri sendiri menyebabkan kemenangan dalam hidup.<sup>8</sup>

Jadi percaya diri sangat diperlukan oleh remaja dalam rangka menemukan identitas diri. Realita sekarang menunjukkan bahwa tidak sedikit remaja yang mengalami krisis kepercayaan diri. Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri remaja, diantaranya pola

---

<sup>6</sup> E. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm. 213

<sup>7</sup> Alquran dan Terjemahnya, (Bandung: CV. Diponegoro, 2000), hlm. 43

<sup>8</sup> Hamka, *Filsafat Hidup* (Jakarta: UMINDA, 1987), hlm. 244

pendidikan orang tua seperti pola asuh pengasuh sebagai orang tua santri yang diterapkan pada remaja madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Al-Kautsar Banyuwangi. Diharapkan pola pendidikan ustadzah dapat membantu remaja dalam meningkatkan rasa percaya diri.

Anak adalah anugerah yang tiada duanya. Berbagai cara yang digunakan ustadzah sebagai orang tua santri dalam mengungkapkan cinta kasih terhadap santri-santrinya dalam usaha mendidik. Cinta terhadap anak (santri) sebagai nalurinya. Tetapi ada juga ustadzah yang menunjukkan sikap yang kurang sehat. Ada yang memberi cinta kasih yang berlebihan, karena embel-embel saudara sehingga setiap kemauannya dituruti dan hukuman yang diberikan kepadanya diusahakan jangan sampai dilakukan. Tetapi dilain pihak ada ustadzah yang selalu menyalahkan santrinya, bahkan sampai kepada menghukumnya yang akhirnya akan menghancurkan tujuan pendidik itu sendiri yaitu mendidik santrinya.<sup>9</sup>

Nabi pernah menghukum anak kecil karena anak itu melakukan kesalahan, dari Abdullah bin Busri R.A telah menceritakan hadis berikut:

بعثتني أُمِّي بِقُطْفٍ مِنْ عِنَبٍ فَأَكَلْتُ مِنْهُ قَبْلَ أَنْ أُبَلِّغَهُ إِيَّاهُ فَلَمَّا جِئْتُ بِهِ

أَخَذَ بِإِذْنِي وَقَالَ يَا غَدَّ

Artinya: “ Ibuku menyuruhku untuk menyampaikan beberapa tangkai buah anggur kepada Rasulullah saw, maka aku memakan sebagiannya sebelum kusampaikan kepada beliau. Ketika aku sampai dengan membawa buah anggur itu, beliau Rasulullah saw menjewer telingaku seraya bersabda: “Hai, penghianat kecil!”<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Yunus, H. Syam, *QQ Membangun Generasi Qur'ani yang Mandiri* (Yogyakarta: Progresif Books, 2006), hlm. 69

<sup>10</sup> E. Y. Rochmah, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 295

Hukuman dengan memukul adalah hal yang juga diterapkan oleh Islam. Dan ini dilakukan pada tahap yang terakhir setelah nasehat dan meninggalkannya. Tata cara yang tertib ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh menggunakan yang lebih keras jika hukuman yang lebih ringan sudah bermanfaat. Dan perlu diketahui bahwa Rasulullah saw belum pernah memukul seorang pun dari istri-istrinya.

Dengan demikian peran ustadzah sebagai orang tua harus lebih serius menjadi figur suri tauladan, ustadzah sebagai pemimpin yang baik tidak berarti harus bersikap otoriter, mendengar saran masukan atau keluhan santri juga merupakan dari pendidikan.

Satu hal yang ustadzah harus lakukan ialah membangun rasa percaya diri pada santri-santrinya, oleh karena umumnya santri-santri memiliki kemampuan atau kompetensi yang kuat, hanya mungkin mereka kurang memiliki nyali, nyali adalah suatu kekuatan bathiniyah yang bisa dimiliki seseorang hanya kalau dia memiliki rasa percaya diri.

Remaja di madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Al-Kautsar Banyuwangi mengalami krisis kepercayaan diri karena perlakuan atau pendidikan ustadzah dan sebagian dari keluarga mereka yang kurang memberi penghargaan atas apa yang dilakukan anak (santri), sehingga remaja akan merasa rendah diri, takut menghadapi tantangan dan tidak memiliki nyali yang kuat untuk menjadi yang terbaik.



Adapun dari remaja madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Al-Kautsar Banyuwangi mengalami rasa kurang percaya diri karena pemberian hukuman oleh ustadzah, karena hal ini akan mempengaruhi mental remaja dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Untuk mendukung agar santri remaja memiliki rasa percaya diri maka ustadzah hendaknya menerapkan pendidikan yang dapat membantu remaja meningkatkan rasa percaya diri seperti membuat peraturan sesuai dengan usia perkembangan anak dan kemampuan anak.

Upaya tersebut merupakan aset yang sangat berharga demi tercapainya iklim pondok pesantren yang harmonis, seimbang lahir dan batin yang sesuai dengan pembangunan manusia seutuhnya. Namun kadang kita jumpai pondok pesantren yang kurang memperhatikan kebutuhan psikologis santri-santrinya tidak diberi kebebasan dalam melaksanakan pemenuhan hak-haknya, mereka hanya ustadzah yang mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan kondisi psikologis santri.

Dengan kondisi demikian maka upaya memberikan perlindungan terhadap santri seharusnya segera diberlakukan. Perlindungan santri secara umum bertujuan untuk mencegah dampak yang akan timbul dan yang akan berpengaruh pada mental, sosial, emosi dan fisik santri.

Dalam konteks yang lebih luas suatu bangsa dimasa yang akan datang sangat tergantung pada kondisi anak (santri) dimasa sekarang. Apabila santri sekarang mendapat jaminan perlindungan dan kesejahteraan yang proporsional, maka kondisi ini akan sangat menunjang kemajuan bangsa

dimasa depan. Dan upaya perlindungan terhadap santri harus senantiasa bertujuan menjamin kesejahteraan santri.

Untuk itu peneliti merasa tertarik dalam meneliti dan mengetahui lebih jauh bagaimana hubungan antara hukuman ustadzah dengan rasa percaya diri pada santri remaja di madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Al-Kautsar Banyuwangi.

## **B. Rumusan Masalah**

- 1 Bagaimana tingkat hukuman ustadzah di pondok pesantren modern putri Al-Kautsar?
- 2 Bagaimana tingkat rasa percaya diri santri remaja di pondok pesantren modern putri Al-Kautsar?
- 3 Bagaimana hubungan antara hukuman ustadzah dengan rasa percaya diri pada santri remaja di pondok pesantren modern putri Al-Kautsar?

## **C. Tujuan Penelitian**

- 1 Untuk mengetahui tingkat hukuman ustadzah di pondok pesantren modern putri Al-Kautsar.
- 2 Untuk mengetahui tingkat rasa percaya diri pada santri remaja di pondok pesantren modern putri Al-Kautsar.
- 3 Untuk mengetahui hubungan antara hukuman ustadzah dengan rasa percaya diri pada santri remaja di pondok pesantren modern putri Al-Kautsar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan bagi ilmu psikologi khususnya bidang psikologi perkembangan, dengan menambah wawasan tentang hubungan hukuman ustadzah terhadap rasa percaya diri pada santri remaja.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para ustadzah pondok pesantren agar lebih memperhatikan perkembangan anak didiknya

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Hukuman Ustadzah**

##### **1. Pengertian Hukuman Ustadzah**

Pada hakikatnya hukuman ustadzah adalah suatu bentuk penderitaan fisik maupun psikis yang dikenakan pada seseorang untuk menegakkan disiplin.

Istilah hukuman mempunyai banyak konotasi. Ada yang mengartikan hukuman sebagai penderitaan fisik yang dikenakan oleh seseorang pada orang lain atau pada sekelompok orang lain. Sedangkan orang lain memasukkan penderitaan psikologis juga sebagai hukuman oleh pemberi hukuman, bagi penerima hukuman dapat dirasakan sebagai bukan hukuman.<sup>11</sup>

Dalam pandangan ahli hukum, hukum adalah himpunan peraturan-peraturan (perintah-perintah dan larangan-larangan) yang mengurus tata tertib suatu masyarakat, dan karena itu harus ditaati oleh masyarakat itu.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Amien, Hukum adalah kumpulan-kumpulan peraturan-peraturan yang terdiri dari norma-norma dan sanksi-sanksi, dan tujuan hukum itu adalah mengadakan ketertiban dalam pergaulan manusia sehingga keamanan dan ketertiban terpelihara.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> S. Soetarlina, *Modifikasi Prilaku Penerapan Sehari-Hari dan Penerapan Professional* (Yogyakarta: Libreri, 1983), hlm. 50

<sup>12</sup> CST. Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Indonesia* (Jakarta cet.7. Balai Pustaka, 1986), hlm. 38

<sup>13</sup> CST. Kansil. *Ibid.*, hlm. 38

Hukum dalam pandangan psikologi, yaitu suatu bentuk penderitaan fisik maupun psikis yang dikenakan pada seseorang atau kelompok lain.<sup>14</sup> Menurut beberapa ahli, pengertian hukuman sebagai berikut: Merri dan Elliot Aronson<sup>15</sup> berpendapat bahwa hukuman adalah suatu bentuk ancaman dalam pengendalian perilaku, lebih lanjut dijelaskan bahwa ancaman hukuman yang bertaraf sedang (*mild punishment*) jauh lebih efektif dibandingkan dengan ancaman hukuman yang keras (*severe punishment*).

Bandura dan Walter<sup>16</sup> berpendapat bahwa hukuman adalah bentuk penegakan disiplin dalam menghindari perilaku dilakukannya, jika hukuman disertai kekerasan fisik yang berlebihan akan berakibat buruk bagi perkembangan kepribadian.

Dalam Alquran juga di sebutkan mengenai pengertian hukuman yaitu terdapat dalam surat At-Taghabun ayat 14 yang berbunyi.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ  
فَاَحْذَرُوْهُمْ وَاِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوْا وَتَغَفَّرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan santri-santrimu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Qs. At-Taghabun: 14).<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Linda. L Davidof, *Psikologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm. 208

<sup>15</sup> Koeswara, *Agresi Manusia* (Bandung: Eresco, 1988), hlm. 64

<sup>16</sup> Koeswara, *ibid*, hlm. 67

<sup>17</sup> Alquran dan Terjemahnya. *Op. Cit.*, hlm. 445

Di dalam sebuah pesantren hukuman memiliki arti atau dikenal dengan istilah *Takzir*. *Takzir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar aturan di pesantren.<sup>18</sup> Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren, hukuman ini di berikan jika santri telah melanggar aturan berkali-kali dan tidak bisa di maafkan lagi oleh pengasuh.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman ustadzah adalah suatu bentuk perlakuan atau tindakan ustadzah untuk menegakkan disiplin agar mengurangi pengulangan tingkah laku pada santrinya dan dapat menjalankan kewajiban sebagai santri.

## **2. Teori-Teori Hukuman Ustadzah**

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang hukuman ustadzah di antaranya yaitu:

### **a. Teori Kognisi**

Merril dan Aronson menegaskan bahwa hukuman yang bertaraf sedang jauh lebih efektif dibandingkan dengan ancaman hukuman yang keras. Fenomena ini sering dijumpai pada santri-santri yang menghadapi ancaman hukuman untuk agresi yang sedang atau yang akan dilakukan. Inti dari teori ini adalah jika pada diri individu terdapat dua kognisi yang berlawanan atau tidak selaras satu dengan yang lain mengenai sesuatu, maka individu tersebut mengalami disonansi atau ketidak selarasan kognitif yang menimbulkan ketidak nyamanan itu bisa memotivasi

---

<sup>18</sup> Tamyiz Burhanudin, *Ahlak Pesantren* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm. 59

individu untuk mengatasi disonansi kognitifnya dengan jalan mengubah salah satu kognisi untuk diselaraskan dengan kognisi lainnya.<sup>19</sup>

b. Teori Belajar Observasional

Bandura dan Walter melalui teori belajar observasionalnya menjelaskan penemuannya tentang dilenkuensi dari individu yang diselidikinya, yakni individu-individu tersebut menjadi agresif sebagai akibat atau hasil percontohan orang tuanya terhadap diri mereka yang cenderung melibatkan hukuman yakni melalui sistem penegakan disiplin dalam menghindari perilaku dilenkuen. Implikasi penemuan di atas cukup luas, yakni tidak terbatas pada ketidak efektifan dan bumerang dari hukuman yang keras dan berlebihan yang digunakan dalam lingkungan kehidupan sosial keluarga, tetapi juga yang digunakan di masyarakat dan lingkungan kehidupan sosial formal.<sup>20</sup>

c. Teori *Law Of Effect*

Thorndike berupaya secara eksperimental untuk meneliti prinsip kesenangan (*hedonisme principle*), dan 20 tahun setelah penemuan Thorndike itu, ilmuwan psikologi meneliti lebih lanjut tentang pentingnya pengalaman positif dan negatif bagi seorang manusia. Dukungan dan hukuman mewakili pengalaman positif dan negatif, yang kemudian didefinisikan sebagai berikut; "Dukungan adalah penerapan atau penghilangan beberapa stimulus yang akan meningkatkan frekwensi perilaku ". Contohnya adalah hadiah dan pujian merupakan sesuatu yang

---

<sup>19</sup> Koeswara, *Op. Cit.*, hlm. 64

<sup>20</sup> Koeswara, *Op. Cit.*, hlm. 67

disenangi, sehingga diharapkan individu akan mengulang atau tetap bertingkah laku sebagaimana mestinya. Hukuman adalah penerapan atau penghilangan suatu stimulus yang akan menurunkan frekwensi perilaku, karena hukuman merupakan sesuatu yang tidak disenangi atau ditakuti. Adapun tujuan pemberian hukuman adalah agar individu tidak mengulang kesalahan yang diperbuatnya.<sup>21</sup>

Dari teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa teori hukuman ustadzah yaitu ada empat macam diantaranya teori kognisi, teori belajar observasional, teori *law of effect* dan teori perlindungan orang tua pada remaja. Seorang santri akan merasa bahwa orang tua adalah pusat percontohan mereka dalam bersikap jika santri itu memiliki orang tua yang keras maka akan bersikap keras pula santri itu.

### **3. Macam-Macam Hukuman Ustadzah**

Pada dasarnya seorang santri yang dikenai hukuman sebenarnya tidak selalu berakibat buruk. Hal ini tergantung dari pendidik dalam menghadapi tingkah laku maupun perilaku santri.

Davidoff<sup>22</sup> membedakan hukuman atas dua macam yaitu:

#### **a. Hukuman Positif**

Hukuman positif terjadi bila pemberian suatu kejadian yang mengikuti satu operant akan mengurangi atau menurunkan jumlah operant tersebut dalam situasi yang sama. Hukuman positif ini sering terjadi tanpa sengaja,

---

<sup>21</sup> PW. Robinson. Dkk, *Tingkah Laku Negative Anak*, Alih Bahasa Arum Gayatri (Jakarta: PT. Arcan, 1993), hlm. 149

<sup>22</sup> Linda. L. Davidof, *Op. Cit.*, hlm. 208



misalnya seorang ibu akan memukul tangan santrinya karena kotor terkena lumpur, maka dilain kesempatan santri itu tidak akan bermain lumpur lagi.

b. Hukuman Negatif

Hukuman negatif terjadi bila penguatnya ditunda atau dihilangkan setelah suatu operant, lalu memerankan jumlah perilaku dalam situasi yang sama. Seperti didalam penguat, kata sifat negatif digunakan untuk menunjukkan teori hilangnya konsekuensi. Sedangkan kata benda hukuman digunakan untuk melemahnya respon. Dua jenis hukuman negatif ini digunakan secara umum yaitu pada *respon cost* dan *omnision training*. Seringkali suatu perbuatan berkurang sekali jumlahnya dalam pemunculan, karena takut kehilangan penguat, prosedur inilah yang disebut kerugian respon (*respon cost*). Misalnya denda yang mungkin akan memperkecil pelanggaran, kemungkinan berkurangnya suatu perilaku dapat juga disebabkan latihan menghilangkan dengan cara menunda suatu penguat ketika perilaku yang akan dihilangkan muncul kembali.

Pada dasarnya seorang santri yang dikenai hukuman sebenarnya tidak selalu berakibat buruk. Hal ini tergantung dari pengasuh dalam menghadapi perilaku santrinya.

#### 4. Bentuk-Bentuk Hukuman Ustadzah

Pada dasarnya hukuman ustadzah yang diberikan kepada santri hanyalah semata-mata untuk mendisiplinkan mereka agar tidak mengulang perbuatannya, di sini diterangkan macam-macam hukuman

Menurut pandangan ilmu hukum<sup>23</sup> hukum dipandang dari segi bentuk terdiri dari:

- a. Tulisan (*Statue Law = Written Law*), yakni hukum yang masih dicantumkan dalam pelbagai peraturan perundangan.
- b. Tak tertulis (*Unstatue Law = Unwritten Law*), yakni hukuman yang masih hidup dalam keyakinan masyarakat, tetapi tidak tertulis namun berlakunya ditaati suatu peraturan perundangan (disebut juga hukum kebiasaan).

Menurut waktu berlakunya<sup>24</sup> hukum dibagi dalam:

- a. *Lus Costitum* (hukum positif), yakni hukuman yang berlaku sekarang bagi suatu masyarakat tertentu dalam suatu daerah tertentu.
- b. *Lus Costadeum*, yakni hukum yang diharapkan berlaku pada waktu yang akan datang.
- c. Hukum Asasi (hukum alam), yakni hukum yang berlaku dimana-mana dalam segala waktu dan untuk segala bangsa di dunia.

Sedangkan menurut pandangan psikologi, hukum menurut identitasnya dibagi dalam:

- a. Hukum ringan atau rendah, misalnya bila anda pulang terlambat anda mendapat hukuman diomeli.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Kansil, *Op. Cit.*, hlm. 73

<sup>24</sup> Kansil, *Op. Cit.*, hlm. 73

b. Hukuman sedang atau *mild punishment*.<sup>26</sup>

c. Hukuman keras atau *severe punishment*.<sup>27</sup>

Ada tiga bentuk hukuman yang dapat di berikan jika sudah melakukan kesalahan yaitu:

a. Membuat santri-santri itu melakukan suatu perbuatan yang tidak menyenangkan

b. Mencabut dari santri suatu kegemaran atau suatu kesempatan yang enak

c. Menimpakan kesakitan berbentuk kejiwaan dan fisik terhadap santri.<sup>28</sup>

Dari beberapa bentuk hukuman ustadzah di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa hukuman dapat dilihat dari segi bentuk, waktu berlakunya dan identitasnya.

Bentuk hukuman ustadzah sebenarnya dapat dikategorikan menjadi bentuk hukuman ringan dan bentuk hukuman sedang. Yang mana bentuk hukuman sedang itu seperti seorang santri yang melanggar peraturan ibunya misalnya, tidak mau belajar dan kemudian di pukul, dan bentuk hukuman berat misalnya, pelanggaran tata tertib negara contohnya membunuh orang dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan hukuman di pesantren menggunakan metode sebagai berikut:

a. Peringatan atau penyadaran. Ini biasanya diberikan pada santri yang telah melanggar aturan untuk pertama kalinya.

---

<sup>25</sup> Soetarlina, *Op. Cit.*, hlm. 424

<sup>26</sup> Koeswara, *Op. Cit.*, hlm. 64

<sup>27</sup> Koeswara, *Op. Cit.*, hlm. 64

<sup>28</sup> Charles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Mitra Utama, 1996), hlm. 95-96

- b. Hukuman sesuai dengan peraturan yang ada. Ini diberikan pada santri yang telah melakukan pelanggaran.
- c. Di dikeluarkan dari pesantren atau dikembalikan pada orang tuanya. Ini diberikan pada santri yang telah melakukan pelanggaran berkali-kali dan tidak bisa di beri peringatan lagi.<sup>29</sup>

Bentuk hukuman ustadzah haruslah sesuai dengan norma dan aturan yang terjadi di masyarakat karena mereka termasuk orang-orang yang sudah memiliki wawasan yang luas mengenai hukum. Seperti firman Allah swt dalam surat Al-Hasyr ayat 2 yang berbunyi sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ  
 مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ  
 مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ  
 وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

Artinya: "Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah. Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka, mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah Kejadian itu untuk menjadi pelajaran. Hai orang-orang yang mempunyai wawasan"(Q.S. Al-Hasyr: 2).<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Tamyiz, *Op. Cit.*, hlm. 59

<sup>30</sup> Alquran dan Terjemahnya. *Op. Cit.*, hlm. 435

## 5. Fungsi Hukuman Ustadzah

Dalam pengertian hukuman ustadzah ada beberapa fungsi hukuman ustadzah dalam menghentikan suatu tingkah laku yaitu:

Tujuan jangka pendek hukuman yang bijaksana adalah menghentikan tingkah laku santri yang salah dengan segera. Adapun tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengajar dan mendorong santri agar menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah, yaitu untuk memberi kesempatan mengarahkan atau mengendalikan diri santri itu sendiri. Pada dasarnya hukuman mengandung nilai edukatif yang akan membuat santri-santri benar-benar sadar akan kesalahannya<sup>31</sup>

Dalam bukunya "*Child Development*", Hurlock menyebutkan bahwa hukuman memainkan peranan penting dalam perkembangan moral anak<sup>32</sup> yaitu:

- a. Hukuman merupakan alat untuk membatasi tingkah laku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan masyarakat atau lingkungan tempat tinggal anak itu.
- b. Hukuman bersifat mendidik anak-anak yang belum mengerti atau memahami peraturan akan menjadi tahu apakah sesuatu perbuatan dilarang atau tidak.
- c. Hukuman berfungsi memberikan motivasi atau dorongan agar anak menghindari tingkah laku yang salah atau tidak bisa diterima oleh masyarakat.

---

<sup>31</sup> Siahaan, *Peranan Ibu dan Bapak Mendidik Anak* (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 5

<sup>32</sup> Sobur, *Perkembangan Anak* (Bandung: Angkasa, 1988), hlm. 210

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi hukuman ustadzah adalah untuk mendidik agar santri mampu bersikap lebih baik di dalam prilakunya sehari-hari dan di dalam lingkungan masyarakatnya.

## **6. Efektifitas Hukuman Ustadzah**

Hal yang paling penting dalam hukuman ustadzah adalah efektifitas hukuman karena dalam memberikan hukuman, orang haruslah bersikap adil dan dapat diterima oleh santri.

Hukuman yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan dan harus dilakukan secara adil, karena jika tidak akan menimbulkan kebencian anak. Hukuman juga harus mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial dimasa berikut.<sup>33</sup>

Hal penting yang harus dibahas adalah efektifitas hukuman dan akibat-akibatnya. Banyak faktor yang mempengaruhi efektifitas hukuman.<sup>34</sup>

Beberapa faktor berikut ini dapat mempertimbangkan:

### **a. Intensitas**

Adanya penyesuaian hukuman dengan seberapa jauh perilaku sasaran telah terbentuk. Untuk menghentikan kebiasaan yang telah menahun, hukuman harus lebih kuat dari pada untuk perilaku yang baru mulai terbentuk

### **b. Frekuensi**

Makin sering suatu tanggapan yang akan dihilangkan timbul, tetapi ketika hukuman ditiadakan perilaku ini mudah timbul kembali.

---

<sup>33</sup> Hurlock, *Op. Cit.*, hlm. 166

<sup>34</sup> Soetarlina, *Op. Cit.*, hlm. 54

c. Tenggang Waktu

Makin segera hukuman diberikan, makin efektif hukuman. Yang harus diingat bahwa tanggapan berasosiasi dengan akibatnya. Bila imbalan tidak segera diberikan, kaitan perilaku dengan imbalan kurang tepat. Akibatnya proses belajar lebih lambat. Demikian juga bila hukuman ditunda, asosiasi perilaku dengan hukuman menjadi kurang erat. Proses belajar menahan perilaku ini menjadi lebih lambat.

d. Lama Hukuman

Bila hukuman berlangsung terlalu lama maka hukuman tidak efektif lagi.

e. Kombinasi dengan Prosedur Lain

Kombinasi antara hukuman dengan prosedur penghapusan menghilangkan perilaku lebih cepat daripada hukuman atau penghapusan sendiri-sendiri.

f. Kombinasi Dengan Pengaturan Lingkungan

Adanya peringatan yang jelas.

Keefektifan hukuman juga berkaitan erat dengan hubungan antara santri dan ustadzah di antaranya yaitu:

a. Jelas dan terang dalam menjatuhkan hukuman

b. Tunjukkan alternatif yang dapat diterima, berusaha menerangkan apa yang anda anggap tingka laku yang diterima dan pantas dalam situasi tertentu.

c. Tingka laku yang dicela, bukan anak

d. Konsistenlah, berusaha untuk menjalankan hukuman-hukuman secara konsisten.

- e. Kembangkan suatu hubungan umum yang bersifat kasih sayang, santri-santri akan menerima hukuman itu lebih baik kalau mereka mempunyai hubungan positif dengan orang tua.
- f. Kumpulkan semua fakta-fakta,
- g. Penggunaan hukuman itu hanya sebagai usaha terakhir
- h. Waktu yang secepatnya
- i. Hadiahilah tingkah laku yang positif
- j. Perhatikan dan carilah efek hukuman itu terhadap santri
- k. Melibatkan anak
- l. Tenang dan objektiflah
- m. Adillah
- n. Tidak ada hukuman ganda
- o. Harus bersifat pribadi
- p. Usahakanlah pencegahan
- q. Gabungkanlah dengan sokongan
- r. Turut mengalami
- s. Berilah suatu peringatan
- t. Hindarilah kecenderungan untuk menjadi orang tua yang sempurna.<sup>35</sup>

Dari pengertian efektifitas hukuman ustadzah di atas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam menghukum santri ustadzah sebisa mungkin mengetahui usia santri dan menyesuaikan pada perkembangannya.

---

<sup>35</sup> Charles Schaefer, *Op. Cit.*, hlm. 99-111



## 7. Keunggulan dan Kelemahan Hukuman

Dalam hukuman ustadzah terdapat beberapa keunggulan maupun kelemahannya, keunggulan dan kelemahan itu antara lain yaitu:

### 1. Keunggulan Hukuman

- (a) Menghentikan dengan cepat, penggunaan hukuman yang efektif dapat mengurangi perilaku secara drastis dan cepat dan menghindari kambuhnya perilaku.
- (b) Memudahkan diskriminasi, hukuman bersifat spesifik dapat memudahkan subyek membedakan dalam situasi mana perilakunya harus dihilangkan.
- (c) Merupakan pelajaran bagi orang lain.<sup>36</sup>

### 2. Kelemahan Hukuman

- (a) Reaksi subyek dapat berbentuk mengundurkan diri

Pengunduran diri dapat dalam bentuk: santri mogok makan, melarikan diri, dan juga dapat berbentuk psikis, misalnya; melamun, tidur. Dengan pengunduran diri ini maka komunikasi sosial terputus.

- (b) Reaksi subyek dapat berbentuk agresi

Hukuman menimbulkan ketidak senangan, karena itu menimbulkan keinginan membalas.

- (c) Reaksi subyek dapat tergeneralisasi

Generalisasi dapat terjadi baik pada pengukuhan maupun pada hukuman, hukuman dapat membuat jera perilaku yang mirip bentuknya maupun suasana dengan perilaku yang mendapatkan hukuman.

---

<sup>36</sup> Soetarlina, *Op. Cit.*, hlm. 52

(d) Reaksi subyek dapat diskriminatif

Diskriminatif ini bila ada hal yang benar maka tidak ada masalah.

(e) Tindakan menghukum dijadikan contoh

Perilaku yang tidak dicontoh oleh orang lain yaitu perilaku yang mendapat hukuman, dan yang sering dicontoh adalah tindakan yang menghukum.

(f) Perilaku terhukum dicontoh

Perilaku yang mendapat hukuman cenderung tidak ditiru oleh orang lain tetapi tindakan yang dikenai akan ditiru oleh orang lain.

(g) Reaksi subyek terhadap diri sendiri dan lingkungan dapat negatif

Persepsi negatif terhadap kegiatan dan lingkungan akan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupan.

(h) Reaksi lingkungan terhadap penghukum negatif

Orang yang tidak pernah terhukum kadang kurang bisa memahami hukum sehingga mereka akan menaruh simpati kepada terhukum.

(i) Peringatan akhir

Orang sering menggunakan prosedur hukuman ini, sehingga sering diterapkan oleh banyak orang.<sup>37</sup>

Dari pengertian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan yaitu bahwa ustadzah dalam memberikan hukuman setidaknya merupakan pelajaran bagi santri dan jika ustadzah memberikan hukuman yang keras maka santri akan semakin melawan.

---

<sup>37</sup> Soetarlina, *Op. Cit.*, hlm. 56

Dari kesimpulan di atas maka kita dapat mengetahui bahwa hukuman ustadzah sangat penting bagi santri-santrinya karena jika ustadzah salah dalam memberikan hukuman maka akan berakibat fatal terhadap perkembangan kehidupannya kelak. Ustadzah memegang kendali penuh terhadap masa depan santri-santrinya jika ustadzah sangat aktif dalam mengurus dan mengatur kehidupan santri-santrinya maka santri tersebut juga akan teratur kehidupannya, itu semua juga tidak jauh dari proses kedisiplinan yang diterapkan dalam pendidikan santri.

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidik. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Pendidikan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Seorang pendidik haruslah memperhatikan beberapa hal sebelum mereka menjatuhkan sanksi yaitu sebagai berikut:

- a. Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya suatu pelanggaran yang dilakukan santri.
- b. Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sebagai ajang balas dendam semata.
- c. Harus memepertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensi pelanggaran dan jenis kelamin dan lain-lain.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Tamyiz Burhanudin, *Op. Cit .*, hlm. 58

Kekerasan dan kekasaran dalam pengajaran, baik kepada santri maupun kepada seorang pelajar dapat berdampak pada tertanamnya kekerasan dan berakibat negatif pada perkembangan jiwanya. Kekerasan dapat membuka jalan pada keserongan, kemalasan, penipuan serta kelicikan seseorang, hal ini juga dapat merusak sifat kemanusiaan. Dalam firman Allah surat Al-Tharim ayat 7 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْتَذِرُوا الْيَوْمَ إِنَّمَا تُجْرُونَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang kafir, janganlah kamu mengemukakan uzur pada hari ini. Sesungguhnya kamu Hanya diberi balasan menurut apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al-Tharim: 7).<sup>39</sup>

Dalam teori kognisi Merrill dan Aronson di jelaskan bahwa hukuman yang bertaraf sedang jauh lebih efektif dibandingkan dengan ancaman hukuman yang keras. Fenomena ini sering dijumpai pada santri-santri yang menghadapi ancaman hukuman untuk agresi yang sedang atau yang akan dilakukan.

Hukuman ustadzah sebenarnya sangat penting sekali karena jika seorang santri melakukan kesalahan dan tidak ada hukuman bagi mereka maka kesalahan itu akan diulang kembali. Oleh karena itu ustadzah juga harus memperhatikan perkembangan santri pada saat dia memberikan hukuman pada santrinya karena hukuman harus disesuaikan dengan usia perkembangan santri tersebut, hukuman bersifat mendidik santri-santri yang belum mengerti atau memahami peraturan akan menjadi tahu apakah sesuatu perbuatan itu dilarang atau tidak.

---

<sup>39</sup> Alquran dan Terjemahnya. *Op. Cit.*, hlm. 448

Dalam hukuman ustadzah juga terdapat kelemahan maupun kelebihan yaitu orang yang tidak pernah terhukum kadang kurang bisa memahami hukum sehingga mereka akan menaruh simpati kepada orang yang terhukum, dan hukuman dapat menimbulkan kebencian dan memiliki rasa ingin membalasnya. Dan dengan adanya hukuman, seseorang akan lebih bisa untuk mengendalikan diri dan dapat menegakkan kedisiplinan. Dalam Alquran juga disebutkan yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat (Q.S. An-nisaa: 58).<sup>40</sup>

## 8. Konsep Hukuman Ustadzah Menurut Prespektif Islam

Dalam khithab fiqh islam disebutkan mengenai *hudud* yaitu hukuman-hukuman yang diwajibkan atas orang yang melanggar larangan-larangan tertentu. Seperti larangan berzina, larangan membunuh, larangan mencuri dan lain sebagainya.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Alquran dan Terjemahnya. *Op. Cit.*, hlm. 69

<sup>41</sup> Sulaiman Rasdjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 436

Ketentuan-ketentuan hukum bagi umat manusia telah disyariatkan Allah swt untuk mengatur tata kehidupan di dunia, baik dalam masalah keagamaan maupun kemasyarakatan. Dengan ketentuan-ketentuan hukum manusia memperoleh rasa tentram, aman dan bahagia dalam hidupnya. Tata kehidupan manusia diatur dengan norma-norma hukum dari ajaran-ajaran islam, karena selain di dunia juga akan menjalani kehidupan akhirat. Kebahagiaan atau kesengsaraan manusia ditentukan oleh perbuatan-perbuatan di dunia. Ketentuan-ketentuan yang diambil dari ajaran agama adalah bagian yang dapat memperoleh pahala. Dengan demikian, mentaati ketentuan-ketentuan tersebut akan membawa rasa tentram, aman, bahagia di dunia dan juga kebahagiaan dalam kehidupan akhirat kelak.

Keberadaan individu ditengah masyarakat selalu terikat dengan hubungan timbal-balik, oleh karena itu individu memerlukan norma-norma hukum untuk menata hubungan sosialnya. Hal ini menjadi latar belakang penyariatkan hukum-hukum islam bagi umat manusia dengan janji pahala dan ancaman dosa bagi yang mentaati atau melanggarnya. Norma-norma hukum dapat berjalan jika masyarakat memiliki kesadaran teologis atau dipaksa penguasa.

Hukum merupakan salah satu perlengkapan masyarakat untuk menciptakan ketertiban dan keteraturan dalam masyarakat. Oleh karena itu. Pengenalan hukum hendaknya dimulai sejak dini sesuai dengan hadist Nabi.

عن عبد مالك بن ربيع بن سبراه عن ابيه عن جده : سبراه بن معبد  
الجهنى قال: قال النبى صلى الله عليه وسلم : مروا الصبى بالصلاة  
اذا بلغ سبع سنين واذا يافعشر سنين فالضربوه عليها "  
(واخرجه الترميذى وقال : حديث حسن صحيح )

Artinya: "Dari Abdullah Malik bin Sabrah dari ayahnya, dari kakeknya yaitu Sabrah bin Ma'bad Al-Juhni ra. Dia berkata: Nabi saw, bersabda: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat apabila telah berumur tujuh tahun, dan pukullah dia karena meninggalkannya apabila telah berumur sepuluh tahun" (HR. At-Tirmidzi dalam Arifin, 1992: 235).

Hadits ini menyatakan tentang kewajiban orang tua untuk mengajarkan hukum kepada anak sejak masih kanak-kanak hingga dewasa. Hukum ibadah mulai diajarkan sejak masa pertumbuhannya, sehingga ketika anak tumbuh dewasa telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah swt, melaksanakan hak-Nya. Disamping itu anak akan mendapatkan kesucian rohani, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan dalam ibadah.

Islam tidak hanya memperhatikan aspek intelektual dan fisik santri, tetapi juga sangat memperhatikan aspek mentalnya. Kasih sayang dapat memberikan dampak positif pada jiwa manusia. Bahkan Nabi saw. Melarang membentak, memukul muka dan mencela. Pendidikan islam merupakan pendidikan yang menyeluruh karena merealisasikan kebahagiaan bagi seorang santri dan setelah itu sebagai manusia bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Dan firman Allah dalam surat Al-Qashash: 77 yang berbunyi:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:”Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Q.S. Al- Qashash: 77).<sup>42</sup>

Manusia akan selalu berusaha agar tatanan masyarakatnya tetap seimbang, karena keseimbangan menciptakan suasana tertib, damai dan aman yang merupakan jaminan kelangsungan hidupnya. Keseimbangan tatanan masyarakat yang terganggu hendaknya mulai diperbaiki sejak dini. Manusia dipengaruhi peraturan-peraturan atau petunjuk-petunjuk hidup tersebut memberi petunjuk perbuatan yang boleh dijalankan dan perbuatan yang harus dihindari. Ketentuan hukum dalam masyarakat ada yang bersifat mengatur dan ada yang bersifat memaksa. Dengan demikian, kehidupan dalam masyarakat dapat berjalan tertib dan teratur dengan adanya suatu peraturan.

Dalam Alquran dijelaskan bahwa manusia itu harus saling berdamai. Dan juga tertib mulai dari yang sering-an-ringannya karena supaya mereka kembali kepada Allah dan tidak melakukan kejahatan. Dalam firman Allah surat Al-Hujurat ayat 9 disebutkan:

---

<sup>42</sup> Alquran dan Terjemahnya. *Op. Cit.*, hlm. 315



وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۗ فَإِنْ بَغَتْ  
 إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۗ فَإِنْ  
 فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۗ

Artinya: ”Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau dia Telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil (Q.S. Al-Hujurat: 9).<sup>43</sup>

Dari ayat di atas dapat dijelaskan betapa penting nya hidup damai diantara manusia apalagi dalam kehidupan keluarga kedamaian sangat diutamakan karena jika dalam sebuah keluarga dan orang didalamnya sudah tidak harmonis maka akan terjadilah suatu pertengkaran dan permusuhan.

Sekarang kita lihat saja cara pendidikan yang diterapkan oleh Lukman as.<sup>44</sup> Yaitu:

#### 1. Pesan yang pertama

Disebutkan kisahnya dalam firman Allah swt surat Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ  
 لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

<sup>43</sup> Alquran dan Terjemahnya. *Op. Cit.*, hlm. 412

<sup>44</sup> Jamal Abdur Rahman, Tahap Mendidik Santri Teladan Rosulallah (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 339-348

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Q.S. Luqman : 13).

Luqman berpesan kepada putranya sebagai orang yang disayanginya, luqman berpesan kepada anaknya agar menyembah Allah swt semata.

## 2. Pesan yang kedua

Disebutkan kisahnya dalam firman Allah swt surat Luqman ayat 16 yang berbunyi:

يٰۤاِبْنِيۤ اِنَّهَاۤ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيۡ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ  
اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاتِهَاۤ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيۡفٌ حَّبِيۡرٌ

Artinya: "(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus, lagi Maha Mengetahui (Q.S. Luqman : 16).

Diceritakan bahwa putra luqman bertanya kepada ayahnya tentang sebutir biji yang jatuh ke dasar lautan, apakah Allah swt mengetahuinya? maka luqman menjawabnya.

## 3. Pesan yang ketiga

Luqman terus menerus memberikan pengarahan kepada putranya dalam pesan selanjutnya. Yang dikisahkan dalam firman Allah swt surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ  
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: "Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)" (Q.S. Luqman : 17).

#### 4. Pesan yang keempat

Disebutkan kisahnya dalam firman Allah swt surat Luqman ayat 18 yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ  
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri" (Q.S. Luqman : 18).

#### 5. Pesan yang kelima

Disebutkan kisahnya dalam firman Allah swt surat Luqman ayat 19 yang berbunyi:

وَاَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ  
الْحَمِيْرِ

Artinya: "Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai" (Q.S. Luqman : 19).

Inilah kisah yang dapat kita petik dari keteladanan dan kesabaran Luqman dalam mendidik anak-anaknya. Dan patutlah kita contoh dalam kehidupan kita sebagai seorang ibu yang wajib mendidik anaknya agar mereka menjadi generasi bangsa dan agama yang memiliki jiwa pembela dan berakhlak mulia, dan juga tidak menyimpang dari norma-norma hukum yang berlaku di dalam masyarakatnya.

## **B. Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja**

### **1. Pengertian Santri Remaja**

Remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa" dengan pengertian yang lebih luas *adolescence* saat ini mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Pengertian remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja dimana mereka akan mengalami masa pertumbuhan, dan permasalahan yang jelas berbeda dengan masa sebelumnya maupun masa sesudahnya.

Masa remaja juga sering disebut sebagai masa *pubertas* atau akil baligh. Pada umumnya orang tua dan pendidik cenderung menyebut remaja dari pada puber atau *adolesens*. *Adolesens* dapat diartikan sebagai pemuda yang

keadaannya sudah mengalami kematangan. Secara biologis, yang dimaksud dengan remaja adalah mereka yang berusia 12 sampai 21 tahun.<sup>45</sup>

Dalam Alquran istilah remaja dapat ditemukan dalam kata *alfiyatu fityatuni* yang dikaitkan dengan cerita para pemuda kahfi (*ashabul kahfi*). Kata ini dapat ditemukan dalam Alquran surat Al-Kahfi ayat 10 dan 13 yang berbunyi:

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا  
مِن أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya: "(Ingatlah) tatkala para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)." (Q.S. Al-Kahfi: 10)<sup>46</sup>

لَقَدْ نَقَصْنَا عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى

Artinya: Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita Ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan kami tambah pula untuk mereka petunjuk. (Q.S. Al-Kahfi: 13)<sup>47</sup>

Dalam bukunya Elfi Yuliani R<sup>48</sup> Pada masa remaja akan mengalami perubahan pada sikap dan prilakunya diantaranya yaitu:

1. Ingin menyendiri, kalau pada masa puber terjadi mereka ingin menarik diri dari teman-temannya dan juga kegiatan keluarga, mereka tidak punya keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

<sup>45</sup> L. Zulkifli, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 64

<sup>46</sup> Alquran dan Terjemahnya. *Op. Cit.*, hlm. 235

<sup>47</sup> Alquran dan Terjemahnya. *Op. Cit.*, hlm. 235

<sup>48</sup> Elfi Yuliani Rochmah, *Op. Cit.*, hlm. 184

2. Bosan, anak yang puber akan mengalami kebosanan dengan kegiatannya yang terdahulu sehingga dia akan mengalami penurunan dibidang akademiknya.
3. Inkoordinasi, pertumbuhan anak pada masa ini akan mengalami ejanggalan selama beberapa waktu dan setelah mengalami kelambatan pertumbuhan mereka akan membaik kembali.
4. Antagonisme sosial, anak puber akan suka melawan dan menentang mereka akan bersikap sangat sadis apalagi terhadap lawan jenisnya.
5. Emosi yang meninggi, pada masa ini santri puber akan sulit mengendalikan emosinya mereka sering merasa cemas, takut apalagi pada saan masa prahaid.
6. Hilangnya kepercayaan diri, banyak anak laki-laki maupun perempuan setelah masa puber mempunyai perasaan rendah diri, karena banyak kritik dari teman-temannya maupun dari orangtuanya.
7. Terlalu sederhana, perubahan setelah puber akan menjadikan anak sangat sederhana dalam penampilannya, karena takut nanti orang akan tau perubahannya .

Masa remaja adalah masa peralihan, peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ketahap berikutnya. Artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanan kemas dewasa, anak-anak harus ”meninggalkan segala

sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan” dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan. Namun perlu disadari apa yang telah terjadi akan meninggalkan bekasnya dan akan mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Seperti dijelaskan oleh Osterrieth struktur psikis anak, remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak”. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser.<sup>49</sup>

Masa remaja sering pula disebut masa pancaroba atau masa peralihan. Perubahan dan perkembangan yang berlangsung selama masa remaja dengan sendirinya tidak hanya terjadi pada aspek ragawi, tetapi juga dalam kemampuan berpikir, rasa keagamaan dan lain sebagainya.

Mengenai penghayatan dan pemahaman keagamaan, G. W. Allport menyatakan bahwa pada umumnya para remaja menunjukkan perubahan sikap terhadap agama.<sup>50</sup>

Pengertian santri pada hakekatnya adalah murid yang sedang menuntut ilmu agama di dalam lingkungan pesantren, dan bertempat tinggal di pesantren pula akan tetapi ada juga yang pulang ke rumah.

---

<sup>49</sup> E. Hurlock, *Op. Cit.*, hlm. 207

<sup>50</sup> Bastaman, *Op. Cit.*, hlm. 166

Kata santri atau talib berasal dari kata ”*al-muta’alim*” yang bermakna siswa atau murid.<sup>51</sup>

Dalam dunia pesantren istilah santri adalah murid pesantren yang biasanya tinggal di asrama atau pondok. Hanya santri yang rumahnya dekat dengan pesantren yang tidak demikian. Dari sumber lain, santri berarti orang baik yang suka menolong. Dalam istilah lain juga diterangkan bahwa santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar di pesantren.<sup>52</sup>

Santri dapat dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu:

1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok sendiri yang memegang tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah
2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap di pesantren untuk mengikuti pelajaran di pesantren. Mereka bolak-balik (*ngelajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong.

Di dunia pesantren biasa juga dilakukan, seorang santri pindah dari suatu pesantren ke pesantren lain. Setelah seorang santri sudah cukup lama di suatu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lain biasanya kepindahannya itu

---

<sup>51</sup> Tamyiz, *Op. Cit.*, hlm. 91

<sup>52</sup> H.P. Daulay, *Historitas dan Eksistensi: Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), hlm. 15



untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kiai yang di datangnya

Pada pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri yang bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi diukur dari kitab yang dibaca. Kitab-kitab tersebut ada yang bersifat dasar menengah dan kitab-kitab besar. Kitab-kitab itu juga semakin tinggi semakin sulit memahami isinya. Oleh karena itu dituntut penguasaan kitab-kitab dasar dan menengah sebelum memasuki kitab-kitab besar.

Kalau dilihat dari usianya santri sendiri tidak dibatasi pada usia karena orang menuntut ilmu itu tidak memandang usai asalkan dia punya keinginan dan percaya diri maka dia akan menjadi santri. Santri ada yang masa ksantri-ksantri, ada juga yang remaja dan ada pula yang lanjut usia atau biasa disebut orang dewasa akhir, yang terpenting mereka bisa menimba ilmu agama. Dalam firman Allah disebutkan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحُ  
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Qs. Al-Mujadalah, 11).<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Alquran dan Terjemahnya. *Op. Cit.*, hlm. 434

Dan di sini penulis mengambil sampel usia santri pada masa remaja yang mana pada usia ini remaja rentan sekali dengan persoalan-persoalan hidupnya yang berkaitan dengan masa perkembangan dan perubahan sikapnya.

## **2. Pengertian Rasa Percaya Diri Remaja**

Istilah percaya diri mempunyai banyak konotasi. Dan pada hakekatnya percaya diri santri remaja adalah suatu bentuk keyakinan yang dimiliki oleh seseorang untuk merealisasikan kemampuan yang dimilikinya.

Pengertian rasa percaya diri secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.<sup>54</sup>

Percaya diri, menurut psikolog Elly Risman<sup>55</sup> adalah merasa nyaman tentang diri sendiri dan penilaian orang lain terhadap diri sendiri. Konsekuensinya, saat seseorang menyebut tidak percaya diri adalah bila ia tidak merasa tentang dirinya sendiri.

Rasa percaya diri didasarkan pada kepercayaan yang realistis terhadap kemampuan yang dimiliki individu. Bila individu merasa rendah diri, individu tidak berhasil dalam menyadari kemampuan yang sebenarnya dimiliki. Individu menghindari mengambil tantangan baru. Dengan cara ini,

---

<sup>54</sup> Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Jakarta: puspaswara, 2005), hlm.6.

<sup>55</sup> Elly Risman, *Biarkan Akan Bicara* (Jakarta: Republika, 2003), hlm. 151

rasa rendah diri dapat menuntun pada rasa kurang percaya diri yang tidak realistis, membatasi kemampuan kita untuk memberikan yang terbaik.<sup>56</sup>

Konsep diri menurut Centil.<sup>57</sup> Adalah gagasan seseorang tentang diri sendiri. Citra diri (*self image*) atau konsep diri (*self concept*) adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri. Harry Stack sullivan mengatakan ada dua macam konsep diri yaitu: konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif terbentuk karena seseorang secara terus menerus sejak lama menerima umpan balik yang positif berupa pujian dan penghargaan. Sedangkan konsep diri yang negatif dikaitkan dengan umpan balik yang negatif seperti ejekan dan perendahan.<sup>58</sup>

Carl Rogers berpendapat setiap manusia secara sadar atau tidak sadar akan terus menerus menyaring dan memilih hal-hal mana yang dianggap penting dan bermakna untuk diinternalisasikan dan hal-hal mana yang diabaikan karena tidak bermakna baginya. Disamping itu manusia dengan imajinasinya dapat membentuk gambaran mengenai dirinya seperti yang dicita-citakan dimasa mendatang. Oleh karena itu Carl Rogers mengemukakan adanya dua macam citra diri yakni citra diri actual (*the actualized self image*) yaitu gambaran seseorang mengenai dirinya pada saat sekarang. Dan citra diri ideal (*the idealized self image*) yaitu gambaran seseorang mengenai dirinya seperti yang diidam-idamkannya.<sup>59</sup>

---

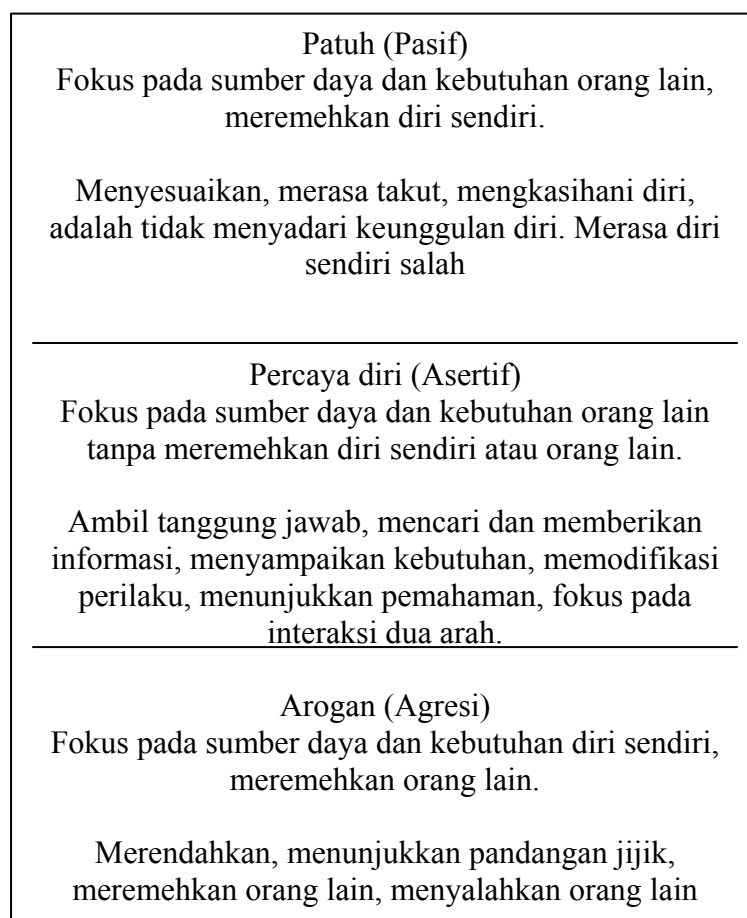
<sup>56</sup> Adrew Page dan Cindy, *Kiat Meningkatkan Harga Diri Anda* (Jakarta: Archan, 2000), hlm. 32

<sup>57</sup> Paul . J. Centil, *Mengapa Rendah Diri* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 9

<sup>58</sup> Bastaman, *Op. Cit.*, 123

<sup>59</sup> Bastaman, *Op. Cit.*, 123-124

Ada sepektrum perilaku dari patuh sampai arogansi, masing-masing dengan kelompok sikap yang berbeda-beda. Percaya diri berada ditengah-tengah spektrum itu. Fokus dan sudut pandang orang-orang berubah berbarengan dengan perpindahan mereka dari spektrum kepektrum lain. Gambar menunjukkan spektrum kepercayaan diri.<sup>60</sup>



**Gambar 2.1** *Spektrum kepercayaan diri*

<sup>60</sup> Ellen. Balke, *Know Your Self* (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2003), hlm. 100

Submisif (Pasif)	Percaya Diri (Asertif)	Arogan (Agresi)
Selalu salah	Tenang	Egois
Tergantung	Termotifasi	Suka diperhatikan
Tampak tidak tegas	Tekun	Tidak simpatik
Submisif	Otonom	Orang lain tidak memperhitungkan
Perilaku menghindar	Jujur	Tidak mendengarkan
Mundur	Tegas	Merendahkan orang lain
Saya tidak memperhitungkan	Terbuka	Tertutup
Tidak menuntut	Ingin tahu	Selalu benar
Tidak tampil kedepan	Kuat	Dominan
	Persuasif	Dismissif
	Menerima orang lain	Tidak peduli
		Menggertak

**Gambar 2.2** karakteristik spektrum kepercayaan diri

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah percaya dan yakin pada kemampuan dan kekuatan sendiri yang dapat membantu seseorang untuk bersikap lebih positif terhadap dirinya sehingga mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain.

### 3. Perkembangan Kepercayaan Diri Remaja

Setiap rentang kehidupan akan mengalami suatu perkembangan baik itu dari segi fisik ataupun psikis seseorang individu yang selanjutnya akan berkembang terus hingga suatu batas tertentu. Begitu pula dengan

perkembangan kepercayaan diri seseorang yang terbentuk dari masa sebelumnya atau masa ksantri-ksantri.

Erickson<sup>61</sup> (dalam Atkinson) mengatakan bahwa perasaan percaya terhadap orang lain tergantung pada sejumlah besar cara bagaimana kebutuhan awal ditangani oleh ibu. Pada masa bayi berusia 1 tahun rasa percaya diri sudah mulai terbentuk.

Hurlock<sup>62</sup>, menyatakan:

“ Perkembangan kepercayaan diri remaja pada dasarnya berasal dari masa sebelumnya atau fase-fase sebelumnya yang membentuk adanya suatu kepribadian tertentu akan tetapi pada fase ini sering kali adanya perubahan-perubahan yang tadinya sangat yakin pada diri sendiri, sekarang menjadi kurang percaya diri dan takut akan kegagalan karena daya tahan fisik menurun dan karena kritik yang bertubi-tubi datang dari orang tua dan teman-temannya. Banyak anak laki-laki dan perempuan setelah masa puber mempunyai perasaan rendah diri atau juga bisa disebut hilangnya kepercayaan diri”.

Hurlock<sup>63</sup> menyatakan:

“ Perkembangan kepercayaan diri atau *Self Confidence* pada remaja ini sebenarnya sudah disadari oleh para remaja terhadap sifat-sifat yang baik dan yang buruk, dan mereka menilai sifat-sifat ini sesuai dengan sifat-sifat teman-teman mereka. Mereka juga akan sadar kepribadian dalam hubungan-hubungan sosial dan oleh karenanya terdorong untuk memperbaiki kepribadian mereka dengan kepercayaan diri yang telah mereka bentuk sebelumnya ”.

Rasa percaya diri memiliki kedudukan yang sakral pada setiap diri individu. Hal ini merupakan fitrah kehidupan manusia sebagai makhluk terhormat dan mulia. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 70:

---

<sup>61</sup> Rita. L. Atkinson, *Op. Cit.*, hlm. 142

<sup>62</sup> Hurlock. *Op. Cit.*, hlm. 192

<sup>63</sup> Hurlock. *Op. Cit.*, hlm. 193

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” (Q.S. Al-Israa’: 70).<sup>64</sup>

Dalam perkembangan, percaya diri setiap individu memerlukan proses-proses yang dapat memunculkan rasa percaya diri. Untuk itu ada proses tertentu didalam pribadi seseorang sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri.

Secara garis besar terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses-proses sebagai berikut:

1. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
2. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
3. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.

---

<sup>64</sup> Alquran dan Terjemahnya, *Op.Cit.*, hlm. 231

4. Pengalaman didalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.<sup>65</sup>

Dari pengertian perkembangan kepercayaan diri remaja di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kepercayaan diri remaja adalah bahwa kepercayaan diri berasal dari pengalaman sebelumnya yang akan membentuk sebuah kepribadian dan pada dasarnya kepercayaan diri terbentuk dari usia 1,5 tahun.

#### **4. Tanda-Tanda Rasa Percaya Diri**

Orang yang percaya diri mempunyai sikap yang luwes, lebih bersedia mengambil resiko-resiko, dan menikmati pengalaman-pengalaman baru. Mereka merasa senang dengan dirinya dan cenderung bersikap santai didalam situasi-situasi sosial. Di sini akan disebutkan beberapa tanda-tanda rasa percaya diri remaja yaitu:

1. Menikmati hidup dan bergembira
2. Mengetahui dan menilai diri sendiri
3. Mempunyai keahlian-keahlian sosial yang baik
4. Mempunyai sikap yang positif
5. Tegas
6. Mempunyai tujuan yang jelas
7. Siap menghadapi tantangan-tantangan.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Thursan Hakim. *Op. Cit.*, hlm. 6

<sup>66</sup> Philippa Davies, *Meningkatkan Rasa Percaya Diri* (Jogjakarta: Torrent, 2004), hlm. 3



Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda rasa percaya diri salah satunya yaitu menikmati hidup dan mempunyai sikap yang positif.

## **5. Faktor-Faktor Rasa Percaya Diri**

Setiap orang hadir dalam ketidak berdayaan dan percaya tumbuh karena dorongan dari orang lain dan sikap yang dimiliki oleh individu sendiri dan di sini akan dijelaskan mengenai faktor-faktor rasa percaya diri yaitu:

1. Karakteristik dan maksud orang lain. Orang akan menaruh kepercayaan kepada seorang yang dianggap memiliki kemampuan, keterampilan, atau pengalaman dalam bidang tertentu. Kita percaya kepada dokter dalam urusan kesehatan, tetapi tidak percaya padanya dalam urusan agama. Akhirnya sikap percaya kita dipengaruhi oleh persepsi kita pada maksud orang lain dalam korelasinya dengan maksud kita.
2. Korelasi kekuasaan. Percaya tumbuh apabila orang-orang mempunyai kekuasaan terhadap orang lain.
3. Sifat dan kualitas komunikasi. Bila komunikasi bersifat terbuka, bila maksud dan tujuan sudah jelas, bila ekspektasi sudah dinyatakan, maka akan tumbuh sikap percaya.<sup>67</sup>

Dari pengertian faktor-faktor percaya diri di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor percaya diri yaitu suatu sikap percaya yang dimiliki oleh seseorang jika orang tersebut mampu terbuka dengan orang lain.

---

<sup>67</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.

## 6. Ciri-Ciri Rasa Percaya Diri Remaja

Para ahli telah mengemukakan gambaran mengenai macam-ciri-ciri tertentu atas rasa percaya diri, adapun rasa percaya diri yang telah digambarkan oleh pakar-pakar adalah sebagai berikut:

Hakim<sup>68</sup> melihat adanya ciri-ciri tertentu dari orang yang memiliki rasa percaya diri sebagai berikut:

1. selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu
2. memiliki potensi dan kemampuan yang memadai dan yakin bahwa dirinya yang terbaik. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Tiin:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Q.S. At-Tiin: 4).<sup>69</sup>

3. Mampu menetralsir ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi
4. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi
5. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
6. Memiliki kecerdasan yang cukup
7. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
8. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang penampilannya karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang mulia. Firman Allah dalam Surat Al-Isra ayat 70:

---

<sup>68</sup> Thursan Hakim. *Op. Cit.*, hlm 5-6

<sup>69</sup> Alquran dan Terjemahnya, *Op.Cit.*, hlm. 478

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ  
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” (Q.S. Al-Israa’: 70).<sup>70</sup>

9. Memiliki kemampuan bersosialisasi
10. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik
11. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup
12. Selalu bereaksi positif didalam menghadapi berbagai masalah

Untuk memberikan kesan yang percaya diri pada dunia luar remaja juga perlu mengembangkan keterampilan dalam empat bidang sebagai berikut:

1. Komunikasi. Dengan memiliki dasar yang baik dalam bidang ketrampilan berkomunikasi remaja akan tahu kapan dan bagaimana berganti pokok pembicaraan dari percakapan biasa kearah yang lebih mendalam
2. Ketegasan kalau orang tua bisa mengajarkan sikap tegas kepada santri-santrinya jarang sekali mereka berperilaku agresif dan pasif demi mendapatkan keberhasilan dalam hidup dan lingkungan sosialnya
3. Penampilan diri. Keterampilan ini akan mengajarkan remaja betapa pentingnya tampil sebagai orang yang percaya diri

---

<sup>70</sup> Alquran dan Terjemahnya, *Op.Cit.*, hlm. 231

4. Pengendalian perasaan. Kalau perasaan tidak dikelola dengan baik, maka bisa membentuk suatu kekuatan besar yang tidak terduga sehingga umumnya dalam hidup sehari-hari seseorang perlu mengendalikan perasaannya.<sup>71</sup>

Dari berbagai pendapat di atas mengenai ciri-ciri rasa percaya diri remaja dapat disimpulkan bahwa remaja harus memiliki pengendalian emosi yang mantap dan mampu bersikap terbuka pada orang lain.

## **7. Cara Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Remaja**

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional, maka individu harus memulai dari dalam dirinya sendiri. Hal ini sangat penting mengingat bahwa hanya individu yang bersangkutan yang dapat mengatasi rasa kurang percaya diri yang sedang dialaminya.

Pada saat semacam inilah, rasa percaya diri sangat penting ditumbuhkan. Banyak ahli menilai bahwa percaya diri merupakan faktor penting yang menimbulkan perbedaan besar antara sukses dan gagal. Karenanya, tidak sedikit pula yang memberikan pandangannya mengenai teknik-teknik membangkitkan rasa percaya diri.

---

<sup>71</sup> Lindelfield, Gael, *Mendidik Santri Agar Percaya Diri* (Jakarta: Arcan, 1997), hlm. 8-10

Candra<sup>72</sup> meninjau beberapa kemungkinan cara-cara yang positif dalam menanggulangi rasa rendah diri yaitu:

1. Langsung bertindak mengatasi kekurangan
2. *Substitusi* (cara mengganti) kekurangan dalam satu bidang bisa juga diatasi dengan memupuk kelebihan dibidang lain.
3. Mau menerima kekurangan dan batas-batas kemampuan sendiri
4. Mencatat dan mengingat sukses yang pernah tercapai. Carilah kesempatan dimana individu bisa menunjukkan kelebihan-kelabihan yang dimiliki dan usahakanlah supaya demonstrasi seperti itu berjalan sukses. Tradisi sukses-sukses kecil itu lambat laun akan memulihkan rasa percaya pada diri sendiri

Menurut Centil<sup>73</sup> konsep diri memiliki pengaruh besar dalam kepercayaan diri individu. Untuk mengembangkan konsep diri yang sehat dan positif sebaiknya hal-hal yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Belajar tentang diri sendiri. Pekalah terhadap setiap informasi baik yang positif maupun negatif terutama peka terhadap informasi yang tidak sesuai dengan pandangan kita sendiri
2. Mengembangkan kemampuan untuk menemukan unsur-unsur positif sendiri, mengelola segi negatif dan mengenali hal-hal yang netral apa adanya.
3. Menerima dan mengakui diri sendiri sebagai manusia biasa yang dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dapat berhasil dan dapat gagal

---

<sup>72</sup> Julius Chandra, *Hidup Bersama Orang Lain* (Yogyakarta: Kanisius, 1999.), hlm. 47-50

<sup>73</sup> Paul . J. Centil, *Op. Cit.*, hlm 70-71

4. Memandang diri sebagai manusia yang berharga dan mampu mengarungi hidup ini dengan tujuan dan cita-cita menjadi manusia yang bermutu dan mampu menyumbang bagi kehidupan.

Hakim<sup>74</sup> mengemukakan sikap-sikap hidup positif yang mutlak harus dimiliki dan dikembangkan oleh mereka yang ingin membangun rasa percaya diri yang kuat, yaitu:

1. Bangkitkan kemampuan yang keras. Kemauan dapat dikatakan merupakan pondasi pertama dan utama untuk membangun kepribadian yang kuat termasuk percaya diri
2. Biasakan untuk memberanikan diri. Dimulai dengan terlebih dulu membangkitkan keberanian dan berusaha menetralkan ketegangan dengan bernafas panjang dan rileks
3. Bersikap positif dan menyingkirkan pikiran negatif. Untuk membangun rasa percaya diri yang kuat, pikiran-pikiran negatif harus dihilangkan dan diganti dengan pikiran-pikiran positif yang logis dan meyakinkan
4. Membiasakan diri untuk selalu berinisiatif. Salah satu langkah awal yang baik untuk membangkitkan rasa percaya diri adalah memulai membiasakan diri untuk melakukan sesuatu yang positif dan penuh tantangan dengan inisiatif dari diri sendiri tanpa menunggu perintah orang lain.

---

<sup>74</sup> Thursan Hakim, *Op. Cit.*, hlm. 170-180

5. Selalu bersikap mandiri. Melakukan segala suatu terutama berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan tidak terlalu bergantung pada orang lain
6. Mau belajar dari kegagalan. Sikap positif yang harus dilaksanakan dalam menghadapi kegagalan adalah siap mental untuk menerimanya, selanjutnya mau belajar untuk mengetahui faktor-faktor penyebab dari kegagalan
7. Tidak mudah menyerah. Sikap positif ini bisa dimulai dengan menguatkan kemauan untuk melangkah, bersikap sabar dalam menghadapi rintangan dan mau berpikir kritis untuk menemukan cara menghadapinya.
8. Membangun pendirian yang kuat. Pendirian yang kuat bisa teruji jika tetap tidak berubah ketika dihadapkan pada berbagai rintangan atau pengaruh negatif sehingga menjadi manusia yang sebaik-baiknya
9. Pandai membaca situasi. Situasi yang perlu dibaca dan difahami misalnya saja, nilai-nilai etika yang berlaku, agama dan adat istiadat masyarakat tertentu
10. Pandai menempatkan diri. Jika seseorang bisa menempatkan diri pada posisi yang tepat, maka hal itu menyebabkan individu dibutuhkan dan dihargai orang lain sehingga individu merasa harga dirinya meningkat
11. Pandai melakukan penyesuaian diri dan pendekatan kepada orang lain. Jika seseorang bisa melakukan penyesuaian diri tanpa kehilangan jati diri dan bisa melakukan pendekatan yang wajar untuk bekerja sama, akan lebih

memungkinkan baginya untuk mencapai kesuksesan yang akhirnya akan menimbulkan pengaruh positif bagi peningkatan rasa percaya diri.

Lauster<sup>75</sup> memberikan beberapa petunjuk untuk meningkatkan rasa percaya diri, yaitu:

1. Sebagai langkah pertama, carilah sebab-sebab mengapa merasa rendah diri
2. Mengatasi kelemahan. Hal yang penting adalah adanya kemauan yang kuat karena individu akan memandang suatu perbaikan yang kecil sebagai keberhasilan yang sebenarnya
3. Mengembangkan bakat dan kemampuan secara optimal
4. Merasa bangga dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam bidang tertentu
5. Bebaskan diri dari pendapat orang lain, jangan berbuat berlawanan dengan keyakinan diri sendiri hanya dengan begitu individu akan merasa merdeka dalam diri sendiri dan yakin
6. Mengembangkan bakat melalui hobi
7. Jika diminta untuk melakukan pekerjaan yang sukar, cobalah melakukan pekerjaan tersebut dengan rasa optimis
8. Jangan terlalu bercita-cita, makin besar cita-cita maka akan semakin sulit untuk memenuhi tuntutan yang tinggi tersebut
9. Jangan terlalu senang membandingkan diri sendiri dengan orang lain

---

<sup>75</sup> Piter Lauster, *Tes Prestasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 15-16



Dalam upaya menubuhkan rasa percaya diri, seseorang terlebih dahulu memahami dirinya sendiri. Disamping itu juga faktor luar seperti sikap dan perilaku orang tua yang positif juga berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja.

Dari beberapa pandangan mengenai rasa percaya diri di atas sebenarnya semua itu tidak jauh dari citra kepribadian kita masing-masing karena kepercayaan diri itu adalah suatu yang harus tertanam di dalam hati individu masing-masing dan hal itu tidak akan berubah jika dari individu itu tidak ada keinginan untuk merubah.

Usaha ini dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia sebagai " *the self determining being*" memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang paling baik untuk dirinya dalam rangka mengubah nasibnya menjadi lebih baik lagi. Prinsip ini nampaknya sesuai dengan prinsip mengubah nasib yang terungkap dalam Alquran surat Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut:

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Ar-Ra'd: 11).<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Alquran dan Terjemahnya, *Op.Cit.*, hlm. 199

## 8. Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja dalam Prespektif Islam

Kepercayaan diri remaja berkaitan erat dengan perasaan bahagia yang dirasakan oleh santri, dan kebahagiaan itu sendiri berkaitan erat dengan perasaan aman dan tenang. Anak yang merasa dirinya terbuang dari keluarganya akan memiliki rasa percaya diri yang lemah, karena anak seperti ini tidak diberi kesempatan oleh keluarganya untuk melaksanakan tanggung jawab.

Seharusnya dari semenjak kecil dia dilatih untuk mengemban tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuannya, jangan diberi pekerjaan yang melebihi kemampuannya, sehingga dia tidak menemui kegagalan, sebagai implementasi firman Allah swt:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تَأْخُذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ إِنَّكَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'afilah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir" (Q.S. Al-baqoroh: 286).<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Alquran dan Terjemahnya, *Op.Cit.*, hlm. 38

Rasa percaya diri yang ada pada jiwa santri memberikan andil dalam menyokong tingkah lakunya, dan membantunya untuk mencapai kesuksesan pada pekerjaan yang dia lakukan.

Terpenuhinya kebutuhan yang positif dalam jiwa santri memberikan andil dalam menumbuhkan rasa percaya dirinya, dan meningkatkan interaksi sosialnya, yang merupakan faktor yang penting untuk membina jiwa kebersamaan dan kerja sama santri dengan yang lain.

Di antara sesuatu yang mampu memberi rasa percaya diri pada diri seseorang adalah dia memiliki pemahaman yang benar tentang dirinya sendiri. Pandangan tentang diri seseorang memiliki pengaruh yang besar terhadap dirinya. Jika seseorang memandang dirinya sebagai orang yang layak untuk mencintai dan merasa bahwa dirinya sukses, maka biasanya dia memiliki perilaku yang sesuai dengan pandangannya itu. Tapi sebaliknya jika seseorang memandang dirinya tidak layak untuk mencintai dan menghargai, maka dia termasuk orang yang gagal.

Pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri terbentuk sebagai hasil dari interaksinya dengan kedua orang tua dan anggota keluarganya ketika dia tumbuh kembang di lingkungan sosial dan juga sebagai hasil dari pengalaman pribadinya.

Dalam bukunya Hamka<sup>78</sup> juga disebutkan percaya diri adalah tiang budi pekerti yang utama. Percaya diri menimbulkan kekuatan atau kemampuan dan kehendak. Menimbulkan usaha sendiri dengan tidak mengharapkan orang lain

Atas dasar percaya diri, Rasul-rasul Allah telah bekerja menegakkan agama yang benar, sehingga suara mereka terdengar kemana-mana. Percaya diri menjadikan Abu Bakar tidak gentar sedikitpun menghadapi kesukaran dan hura-hura yang terjadi setelah Rosulullah saw, meninggal dunia. Percaya diri yang memberanikan Umar bin Khattab mengatur balatentara untuk menaklukkan kerajaan Persia dan kerajaan Rum yang sepuluh kali lebih besar, padahal tentaranya hanya sedikit dan senjatanya tidak banyak<sup>79</sup>

Hamka<sup>80</sup> menjelaskan bahwa ada dua macam pelajaran di dalam islam yang menyuburkan kepercayaan kepada diri sendiri. Pertama *tauhid*, mengaku bahwa Tuhan Esa didalam kekuasaannya, segala kekuasaan yang ada didalam alam ini hanyalah pinjaman belaka dari Tuhan. Kedua ialah *takdir*, yang mengakui buruk dan baik serta sakit dan senang tidaklah terjadi kalau tidak dengan izin Allah.

---

<sup>78</sup> Hamka, *Filsafat Hidup* (Jakarta: Umindia, 1987), Hlm. 244

<sup>79</sup> Hamka. *Ibid.*, hlm. 245

<sup>80</sup> Hamka. *Ibid.*, hlm. 246

Dalam firman Allah juga disebutkan dalam surat Al-Baqoroh ayat 3 yang berbunyi sebagai berikut:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: "(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka (Q.S. Al-Baqoroh: 3).

Rasa percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya dengan berlandaskan pada ajaran tauhid dan takdir Allah.

Percaya diri adalah mempunyai keyakinan pada kemampuan-kemampuan sendiri, keyakinan pada adanya suatu maksud di dalam kehidupan, dan kepercayaan bahwa, dengan akal budi, mereka akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan dan harapkan.<sup>81</sup>

### **C. Hubungan antara Hukuman Ustadzah dengan Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja**

Dalam arti yang umum masa remaja diartikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Dimana sedang berlangsung proses pendewasaan fisiologis dan sosial, pada masa peralihan ini berlangsung proses pendewasaan.

---

<sup>81</sup>Philippa Davies, *Op. Cit.*, hlm.1-2

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Di dalam pendidikan pondok pesantren ada ikatan yang erat antara ustadzah dan santri dan antara para santri sendiri. Ikatan antara santri dan ustadzah akan lebih bersifat emosional ini akan terus terjalin meskipun mereka sudah menyelesaikan pendidikannya di pesantren. Sehingga hubungan ustadzah dan santri tidak sekedar hubungan guru dengan murid melainkan hubungan orang tua dengan santrinya. Hubungan kasih sayang antara ustadzah dan santri yang sedemikian akan menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa tentram dalam diri murid atau santri, sehingga hal itu akan membuat santri lebih muda dalam menguasai ilmu.

Keluarga adalah hubungan hidup pertama dan utama bagi setiap santri. Dalam keluarga santri mendapat rangsangan hambatan atau pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangan jiwanya dan prilakunya. Dalam keluarga santri mempelajari norma atau aturan permainan dalam hidup bermasyarakat. Lewat kehidupan dalam keluarga santri akan mengenal dan mulai meniru model-model cara berkreasi bertingkah laku dan melakukan peran-peran tertentu dalam kehidupan. Sering kali santri memandang ustadzah sebagai model yang layak untuk ditiru, mungkin sebagai orang tua, sebagai suami atau istri dan model hidup sebagai anggota keluarga.

Setiap orang mempunyai cara mereka memperlakukan santri dan perlakuan mereka dan sebaliknya mempengaruhi sikap santri terhadap mereka dan perilaku mereka. Pada dasarnya hubungan pengasuh dan santri tergantung pada sikap para pengasuh itu sendiri.<sup>82</sup>

Bagi ustadzah mengasuh santri merupakan proses yang kompleks sebab banyak hal yang harus diperhatikan, hal ini berkaitan dengan model dan cara ustadzah mengasuh santrinya yaitu antara lain: pemberian kasih sayang, pemberian hadiah, pemberian hukuman, pemberian teladan, penanaman sikap dan model, perlakuan yang adil, pembuatan peraturan. Asuhan ustadzah terhadap santri juga akan membantu pertumbuhan perasaan pada santri bahwa mereka memperhatikan kebutuhan. Pertanyaan ustadzah akan bertindak menyenangkan dan tidak untuk menyakiti atau merugikan. Menegaskan pada sisantri bahwa ia adalah seorang yang berarti, bernilai, berharga dalam pandangan ustadzah. Menyayangi santri dan menuruti semua permintaan mereka merupakan dua hal yang betul-betul berbeda, kasih sayang yang afirmatif berarti menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan emosi santri, dan dukungan melalui cara yang dengan jelas dikenali oleh santri.<sup>83</sup>

Hukuman oleh ustadzah yang sering diberikan pada santri membuat santri merasa takut terhadap ustadzah dan juga takut terhadap orang lain dia merasa kurang yakin akan dirinya sehingga dia kurang bergaul dilingkungannya, sedangkan kalau hukuman jarang diberikan santri tidak

---

<sup>82</sup> Hurlock. *Op. Cit.*, hlm. 202

<sup>83</sup> Siahaan. *Op. Cit.*, hlm. 15

merasa takut terhadap ustadzah dan juga terhadap orang lain dia merasa percaya akan kemampuan yang dimilikinya.

Pendidikan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan sang pendidik memberikan sanksi pada sang pelanggar aturan, dan kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik mampu untuk bersikap adil dan arif dalam memberikan hukuman tidak terbawa emosi dan dendam semata.

Seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut ini:

1. Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya pelanggaran
2. Hukuman harus bersifat mendidik
3. Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar.

Di pesantren hukuman dikenal dengan istilah *Takzir*. *Takzir* berasal dari kata 'azzara, *yu azziru*, *ta'zir* berarti menghukum atau melatih kedisiplinan.<sup>84</sup>

*Takzir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar aturan di pesantren.<sup>85</sup> Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren, hukuman ini di berikan jika santri telah melanggar aturan berkali-kali dan tidak bisa di maafkan lagi oleh pengasuh.

Penerapan hukuman haruslah sesuai dengan perkembangan seorang anak jika mereka menerima hukuman yang sangat berat dan pada saat itu mereka masih belum mampu menjalaninya maka akan berakibat fatal bagi si

---

<sup>84</sup> Tamyiz. *Op. Cit.*, hlm. 64

<sup>85</sup> Tamyiz. *Op. Cit.*, hlm. 59



anak tersebut. Hukuman hanyalah semata-mata sebagai pengurangan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma atau aturan di dalam lingkungan pesantren maupun di dalam lingkungan masyarakat. Dalam Alquran juga disebutkan yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat (Q.S. An-nisaa: 58).<sup>86</sup>

Untuk mendukung agar santri remaja memiliki rasa percaya diri maka pengasuh hendaknya menerapkan pendidikan yang dapat membantu remaja meningkatkan rasa percaya diri seperti membuat peraturan sesuai dengan usia perkembangan anak dan kemampuan anak.

Rasa percaya diri didasarkan pada kepercayaan yang realistis terhadap kemampuan yang dimiliki individu. Bila individu merasa rendah diri, individu tidak berhasil dalam menyadari kemampuan yang sebenarnya dimiliki. Individu menghindari mengambil tantangan baru. Dengan cara ini, rasa rendah diri dapat menuntun pada rasa kurang percaya diri yang tidak realistis, membatasi kemampuan kita untuk memberikan yang terbaik.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Alquran dan Terjemahnya. *Op. Cit.*, hlm. 69

<sup>87</sup> Adrew Page dan Cindy. *Op. Cit.*, hlm. 32

Rosulullah menanamkan rasa percaya diri pada anak-anaknya agar mereka tumbuh menjadi orang yang kuat adapun cara-cara yang beliau tempuh<sup>88</sup> yaitu:

a. Menkuatkan kemauan anak.

hal ini bisa dilakukan dengan membiasakannya untuk melakukan dua hal:

- 1 Membiasakan anak agar menjaga rahasia. Anas RA. dan Abdullah bin Ja'far. Ketika seorang anak belajar menjaga rahasia dan tidak membocorkannya, selanjutnya kepercayaan kepada dirinya sendiri menjadi besar.
- 2 Membiasakannya berpuasa. Ketika seorang anak dapat menahan lapar dan dahaga maka kemauan dan kehendaknya akan menjadi kuat di dalam menghadapi kehidupan, yang akan menambah kepercayaan kepada dirinya.

b. Menumbuhkan kepercayaan dalam bermasyarakat.

Ketika seorang anak sudah terbiasa hidup dengan orang-orang dewasa disekitarnya dan mau bergaul atau sekedar duduk-duduk dan juga bermain dengan teman sebayanya, maka dengan itu kepercayaan dirinya dalam masyarakat akan tumbuh di dalam jiwanya.

c. Menumbuhkan kepercayaan keilmuannya.

Hal ini bisa dilakukan dengan mengajrkan kepadanya Alquran dan sunah dan syariat islam. Dengan demikian anak akan memikul ilmu yang banyak

---

<sup>88</sup> M. N. A. Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi* (Solo: Pustaka Arafah, 2003), hlm. 462-463

sejak kecil, dengan begitu anak memiliki kepercayaan terhadap dirinya berkenaan dengan ilmu-ilmu itu.

- d. Menumbuhkan rasa percaya diri dalam hal ekonomi dan perdagangan.

hal ini bisa dilakukan dengan cara mengajak anak untuk berdagang, nabi juga pernah melihat Abdullah bin Ja'far yang sedang melakukan transaksi jual beli ala anak kecil lalu beliau mendoakan keberkahan baginya.

Rasa percaya diri sangat diperlukan bagi para remaja maka dari itu seorang guru maupun pengasuh haruslah hati-hati dalam memberikan perhatian dan hukuman kepada para santrinya karena jika tidak sesuai dengan perkembangan mereka maka akan berakibat fatal nantinya.

#### **D. HIPOTESIS PENELITIAN**

Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Hipotesis menyatakan hubungan apa yang kita cari apa yang kita pelajari. Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi.<sup>89</sup>

Ada hubungan yang negatif antara hukuman ustadzah dengan rasa percaya diri pada santri remaja.

---

<sup>89</sup> Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 151

## **BAB III**

### **MOTODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Dalam hal ini penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa angka-angka, yang bertujuan untuk menjelaskan korelasi antara variabel-variabel melalui penelitian.

Penulis menggunakan metode kuantitatif korelatif yaitu mencari serta menetapkan adanya keeratan korelasi atau korelasi antar variabel-variabel penelitian. Variabel-variabel yang dimaksud adalah variabel hukuman ustadzah dengan rasa percaya diri pada santri remaja.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Semua obyek yang menjadi sasaran penelitian disebut sebagai gejala. Gejala-gejala yang menunjukkan variasi, baik dalam jenis maupun dalam tingkatan, disebut variable.<sup>90</sup>

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian dalam penelitian.<sup>91</sup> Ada beberapa cara untuk mengklasifikasikan variabel, tetapi klasifikasi yang terpenting adalah berdasarkan penggunaannya dalam penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini ada 2 variabel yaitu:

---

<sup>90</sup> Sutrisno Hadi, *Metodology Research 2* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 250

<sup>91</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 96

1. Variabel bebas : Hukuman ustadzah
2. Variabel terikat : Rasa percaya diri pada santri remaja.

### **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Peneliti berusaha menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan variabel-variabel. Oleh sebab itu maka perlu adanya definisi operasional yang dapat menjelaskan tiap-tiap variabel penelitian.

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (observasi).<sup>92</sup>

Ada beberapa macam cara menyusun definisi operasional, dan itu dapat dikelompokkan menjadi:

1. Definisi yang disusun berdasarkan atas kegiatan-kegiatan (*operations*) yang harus dilakukan agar hal yang didefinisikan itu terjadi.
2. Definisi yang disusun atas dasar bagaimana hal yang didefinisikan itu beroperasi.
3. Definisi yang dibuat berdasar atas bagaimana hal yang didefinisikan itu nampak.

Adapun definisi operasional untuk variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

- a. Hukuman ustadzah yaitu suatu perlakuan yang tidak menyenangkan dari ustadzah yang berupa perlakuan psikis misalnya dimarahi, dicacimaki, dan lain-lain, dan juga hukuman fisik misalnya membersihkan kamar mandi,

---

<sup>92</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali press, 1983), hlm. 83

membersihkan halaman pondok. Hal ini diharapkan agar santri tidak mengulangi kesalahan yang diperbuat dan dapat bertanggung jawab.

- b. Rasa percaya diri pada santri remaja merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakannya, dapat merasa bebas untuk melakukan hal yang disukainya dalam bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan untuk berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan. Adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri pada santri remaja adalah percaya pada kemampuan pribadi, tidak cemas dalam mengungkapkan pendapat, percaya memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

#### **D. Populasi dan Sampel**

Populasi dan sampel memiliki peranan penting dalam metode penelitian. Populasi dan sampel adalah obyek dari penelitian yang akan digali data-datanya, oleh karena itu di bawah ini akan dijelaskan mengenai populasi dan sampel agar obyek penelitian lebih jelas dan pasti.

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian, dalam hal ini populasi penelitian seluruh obyek.<sup>93</sup> Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua lika-liku yang ada di dalam populasi.

---

<sup>93</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 115

Populasi adalah keseluruhan subyek atau individu yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah semua santri yang ada di PPMP. Al-Kautsar yang berjumlah 200 santri. Yang terbagi dalam, siswa Madrasah Tsanawiyah berjumlah 99 orang dan Madrasah Aliyah berjumlah 101 orang.

Dasar pertimbangan ditetapkannya populasi adalah karena alasan teknis bahwa kondisi dari PPMP Al-Kautsar ini lebih memungkinkan untuk dijadikan subjek penelitian, sebab:

- a. Dengan pengambilan populasi pada santri Aliyah dan MTs, maka penelitian ini tidak memerlukan biaya, waktu dan tenaga yang banyak.
  - b. Dengan pengambilan populasi hanya pada santri Al-Kautsar, maka akan lebih memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan.
  - c. Santri remaja Al-Kautsar pada akhirnya dituntut untuk dapat memiliki rasa percaya diri yang kuat karena dengan rasa percaya diri santri remaja dapat merasa tenang walaupun hidup dengan orang banyak. Santri remaja terkadang ada yang kurang percaya diri karena tidak semua orang memiliki rasa percaya diri, dapat terjadi karena pengalaman masa lalu yang kurang baik, jika anak pada waktu hidupnya sering mendapat hukuman dari orang tua maupun ustazah mereka maka seorang anak itu akan memiliki rasa kurang percaya diri dan sering kali mereka merasa minder. Sehingga peneliti mencoba untuk menghubungkan variabel hukuman ustazah dengan rasa percaya diri pada santri remaja.
-

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam pengambilan sampel sebenarnya tidak ada ketentuan atau ketetapan yang mutlak sifatnya.<sup>94</sup>

Jika jumlah responden kurang dari 100, maka sampel diambil semua dan menjadi penelitian populatif. Sedangkan untuk responden yang lebih dari 100, maka pengambilan sampel 10% - 15% atau 20% - 25%. Dengan demikian, maka peneliti mengambil sebanyak 25% dari jumlah populasi sebanyak 200 santri, sehingga  $200 \times 25\% = 50$ . Jadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 santri remaja.<sup>95</sup>

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling. Hal ini karena pengambilannya secara random. Teknik baik secara individual atau kolektif memberikan peluang yang sama kepada populasi untuk menjadi anggota sampel.

### **E. Jenis Data dan Instrumen Pengumpulan Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data interval, yaitu data yang berasal dari objek/kategori yang diurutkan berdasarkan suatu atribut tertentu, dimana jarak antara tiap obyek/kategori adalah sama, dan pada data ini tidak terdapat angka nol mutlak.

---

<sup>94</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 117

<sup>95</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 120



Sedangkan tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Observasi

Metode observasi adalah suatu metode untuk mengumpulkan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi yang harus diadakan.

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.<sup>96</sup>

Adapun alasan menggunakan metode observasi adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana seorang santri dapat melakukan hukuman yang diberikan tanpa harus ada rasa malu maupun minder. Dari keterangan ini, peneliti akan mewawancarai subjek dan menanyakan beberapa pertanyaan mengenai bagaimana para santri menjalani hukuman yang diberikan oleh ustadzah.
2. Untuk mengetahui bagaimana santri dapat membangun rasa percaya diri yang kuat dengan adanya hukuman yang diberikan oleh ustadzah.

#### 2. Wawancara

Dalam bukunya Riduwan<sup>97</sup> wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

---

<sup>96</sup> Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 30

<sup>97</sup> Riduwan, *ibid.* hlm. 29

Tujuan penggunaan wawancara ini adalah untuk pelengkap dalam penelitian, karena ditakutkan nanti subyek ada yang tidak menjawab *Questioner* yang telah diberikan dan tidak mengembalikannya kepada peneliti. Wawancara jika di tinjau dari pelaksanaannya dibedakan menjadi:<sup>98</sup>

1 Wawancara terpimpin

Pertanyaan yang diajukan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun.

2 Wawancara bebas

Pada wawancara ini terjadi, tanya jawab bebas antara pewawancara dan responden, tetapi pewawancara menggunakan tujuan penelitian sebagai pedoman.

3 Wawancara bebas terpimpin

Wawancara ini merupakan perpaduan antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk wawancara yang bebas karena, penggunaan wawancara ini sebagai pelengkap dalam penelitian.

3. Metode Angket

Angket (*Questionnaire*) adalah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan *respons* (responden) sesuai dengan permintaan pengguna.<sup>99</sup> Angket dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

---

<sup>98</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 145

<sup>99</sup> Riduwan, *Op. Cit.*, hlm. 25

1. Angket terbuka (angket tidak berstruktur) adalah angket yang disajikan dalam bentuk sederhana sehingga responden dapat memberikan isian sesuai dengan kehendak dan keadaannya.
2. Angket tertutup (angket berstruktur) adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberikan tanda silang (x) atau tanda *checklist* (√).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan angket langsung dan tertutup. Angket langsung yaitu angket yang diberikan kepada responden dengan jawaban mengenai dirinya sendiri, dan angket tertutup yaitu angket yang telah disediakan jawabannya oleh peneliti sehingga responden tinggal memilih.

Dalam penelitian ini ada dua jenis skala yakni skala hukuman ustadzah dan rasa percaya diri pada santri remaja. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala model Bogardus yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Prosedur penskalaan model Bogardus,<sup>100</sup> didasarkan tiga asumsi yaitu:

- 1) Setiap pertanyaan yang di tulis dapat disepakati sebagai pertanyaan yang *favorable* dan pertanyaan *unfavorable*.
- 2) Jawaban yang diberikan oleh individu yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot nilai yang lebih tinggi dari pada jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai sikap positif.

---

<sup>100</sup> Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 18

3) Dalam skala pengukuran itu mempunyai dua kemungkinan jawaban, yaitu Ya dan Tidak.

Untuk mempermudah dalam memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan, maka responden diberikan alternatif melalui dua jawaban yang terdapat pada skala pengukuran Bogardus yaitu Ya dan Tidak. Hal ini disesuaikan dengan perkembangan responden yang masih berada pada tingkat sekolah menengah.

Untuk pertanyaan *favorable*, jawaban akan diskor sebagai berikut:

- 1) Jawaban Ya diskor 2
- 2) Jawaban Tidak diskor 1

Untuk pertanyaan *unfavorable*, jawaban akan diskor sebagai berikut:

- 1) Jawaban Ya diskor 1
- 2) Jawaban Tidak diskor 2

Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap obyek sikap, sedangkan pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif, tidak mendukung atau kontra terhadap obyek sikap yang hendak diungkap<sup>101</sup>

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti membuat alat ukur yang berupa skala, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

---

<sup>101</sup> Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm.

1. Skala hukuman ustadzah.

Skala hukuman ustadzah yang disusun berdasarkan teori Soetarlina (1983: 50). Skala ini berjumlah 32 aitem yang kesemuanya terdiri dari 16 aitem positif *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*. Adapun penyebaran aitem-aitem tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.1**  
**Blue Print Hukuman Ustadzah**

No	Variabel	Indikator	Aitem		$\Sigma$
			<i>F</i>	<i>UF</i>	
1	Hukuman ustadzah	Hukuman fisik	1,5,9,13,17,21, 25,29	2,6,10,14,18, 22,26,30	16
2		Hukuman Psikis	3,7,11,15,19, 23,27,31	4,8,12,16,20, 24,28,32	16
Jumlah					32

2. Skala rasa percaya diri

Pada skala rasa percaya diri diungkap 3 indikator yang dikembangkan dari pendapat Lauster<sup>102</sup> yang terdiri dari a). Percaya pada kemampuan pribadi. b). Tidak cemas dalam mengungkapkan pendapat. c). Percaya memperoleh hasil yang diharapkan.

Skala ini terdiri dari 30 aitem yang digolongkan menjadi 15 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*. Untuk memperjelas maka dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

---

<sup>102</sup> Piter Lauster. Op. Cit., hlm. 14

**Tabel 3.2**  
**Blue Print Angket Rasa Percaya Diri**

No	Variabel	Indikator	Aitem		Σ
			<i>F</i>	<i>UF</i>	
1	Rasa percaya diri pada santri remaja	Percaya pada kemampuan pribadi	1,7,13,19,25	2,8,14,20,26	10
2		Tidak cemas dalam mengungkapkan pendapat	3,9,15,21,27	4,10,16,22,28	10
3		Percaya memperoleh hasil seperti yang diharapkan	5,11,17,23,29	6,12,18,24,30	10
Jumlah					30

#### 4. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.<sup>103</sup>

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, data yang relevan penelitian.<sup>104</sup>

## F. Proses Penelitian

### 1. Persiapan Penelitian

#### a. Kelengkapan Instrumen Penelitian

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan instrumen penelitian yang akan berfungsi sebagai alat ukur

<sup>103</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 149

<sup>104</sup> Riduwan, *Op. Cit.*, hlm. 31

untuk mengungkap variabel-variabel yang hendak diukur. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala pengukuran yang dibuat berdasarkan landasan teori pada bab dua. Skala ini dijadikan sebagai sumber data yang akan diolah menjadi data kasar. Peneliti menggunakan skala sebagai alat pengumpul data dengan berbagai pertimbangan teknis, yaitu skala ini merupakan alat yang cukup efektif dan efisien, baik ditinjau dari segi waktu, tenaga dan biaya.

Dilanjutkan dengan menyiapkan surat izin untuk melaksanakan penelitian, dalam hal ini meminta Fakultas untuk menyiapkan surat izin melaksanakan penelitian di Instansi yang menjadi tempat penelitian.

#### b. Survey Awal

Peneliti melakukan survey awal pada tanggal 15 Maret 2007, berdasarkan survey awal ini peneliti mendapatkan beberapa informasi yang berkaitan dengan kondisi santri Al-Kautsar, antara lain:

1. Usia dari santri Al-Kautsar 12-21 tahun, dimana usia tersebut telah termasuk dalam rentang usia subjek penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.
2. Jumlah keseluruhan santri Al-Kautsar adalah 200 santri yang dibagi dalam santri MTs berjumlah 99 santri dan Aliyah berjumlah 101 santri.
3. Santri Al-Kautsar kebanyakan adalah anak perempuan, dan mereka sangat rentang dengan rasa percaya diri dan kurang percaya diri. Mereka menghabiskan waktu sekolahnya di dalam lingkungan pesantren.

### c. Uji Coba Alat Ukur

Setelah disusun instrumen penelitian, langkah selanjutnya adalah mengadakan uji coba (*try out*). Pengukuran validitas ini dengan menggunakan angket, yang sebelumnya sudah dibuat untuk disebarakan pada sampel, terlebih dahulu diuji cobakan pada subjek uji coba sebanyak 50 responden pada tanggal 16-18 juli 2007.

Setelah uji coba selesai, peneliti mulai memeriksa tiap-tiap aitem valid dalam angket, yang akan diberikan pada sampel penelitian. Uji coba dilakukan agar hasil yang nantinya muncul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud dalam penelitian, maksudnya adalah untuk berhati-hati.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

Setelah surat izin dan rancangan penelitian sudah siap, maka pelaksanaanpun dimulai dengan mengumpulkan data-data tentang variabel yang ingin diteliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data dan instrumennya.

## 3. Pembuatan Laporan Penelitian

Pembuatan laporan dilakukan setelah semua data yang diinginkan oleh peneliti terkumpul dan hasilnya sudah dapat ditarik suatu kesimpulan. Dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing, maka penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik.



## G. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya.<sup>105</sup>

Validitas atau kesahihan menunjukkan kepada sejauh mana alat pengukur itu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur.

Pengujian validitas skala hukuman ustadzah dan skala rasa percaya diri pada santri remaja ditempuh dengan mengkorelasikan setiap butir pernyataan dengan skor total faktor. Analisis keshahihan butir menggunakan analisis statistik *product moment* dari Pearson, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$r_{xy}$  = Korelasi *product moment* antara skor aitem dengan skor total

N = Jumlah subyek

X = Angka pada variabel ke I

Y = Angka pada variabel ke II

---

<sup>105</sup> Saifudin Azwar, *Tes Prestasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 173

**Tabel 3.3**  
**Interpretasi Nilai r Hasil Analisis Korelasi**

<b>Interval Nilai r</b>	<b>Interpretasi</b>
0,001 – 0,200	Korelasi sangat Lemah
0,201 – 0,400	Korelasi lemah
0,401 – 0,600	Korelasi cukup kuat
0,601 – 0,800	Korelasi kuat
0,801 – 1,000	Korelasi sangat kuat

Sumber: (Triton, 2006: 92)

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *computer program* SPSS (*statistical product and service solution*) 12.0 *for Windows*. Pada umumnya untuk penelitian-penelitian di bidang ilmu pendidikan digunakan taraf signifikansi 0,05 atau 0,01.

Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem mengacu pada pendapat Arikunto, bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila  $r$  hasil X dan Y lebih besar dari  $r$  table.<sup>106</sup> Nilai  $r$  tabel dalam penelitian ini 0,297 yang mana melihat dari jumlah N 50.

## 2. Reliabilitas

### a. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas diterjemahkan dari kata *reliability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi maksudnya adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel.<sup>107</sup>

<sup>106</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, 69.

<sup>107</sup> Saifudin Azwar, *Op. Cit.*, hlm. 180

Uji reliabilitas ini dengan menggunakan rumus *alpha Chronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varians butir

$\sum \sigma_t^2$  = Varians total

Untuk mendapatkan nilai varians rumusnya:

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Secara teoritis besarnya koefisien reliabilitas berkisar mulai 0.0 sampai dengan 1.0, akan tetapi koefisien sebesar 1.0 dan sekecil 0.0 belum pernah dijumpai.<sup>108</sup> Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.0 maka semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya semakin rendah mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya.<sup>109</sup>

Penguji reliabilitas butir dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan program SPSS *for windows*, versi 12.0 Reliabilitas dianggap sah apabila aitem yang sudah valid dan dinyatakan reliabel jika nilai Alpha > r tabel.

---

<sup>108</sup> Saifuddin Azwar, *Op. Cit.*, hlm. 9.

<sup>109</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 171.

## H. Metode Analisis Data

Analisa data merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan seperti yang disarankan oleh data.<sup>110</sup>

Teknis analisis data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian dan bertujuan untuk mendapat kesimpulan dari hasil penelitian.

Setelah data dari lapangan terkumpul maka dilakukan proses analisa yang meliputi:

1. Persiapan
  - a. Mengecek kelengkapan identitas responden.
  - b. Mengecek kelengkapan data seperti pengisian aitem pada instrument pengumpulan data.
2. Tabulasi
  - a. Memberikan skor (*scoring*) pada aitem yang perlu diberi skor.
  - b. Memberikan kode (*coding*) pada aitem yang tidak diberi skor.

Proses analisa data penelitian kuantitatif ini menggunakan jasa SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 12.0 *for windows*. Adapun teknik analisa datanya yaitu dengan menggunakan kuantitatif. Untuk menganalisa data yang telah terkumpul melalui angket, membuktikan hipotesis dan untuk mengetahui Hukuman ustadzah dengan Rasa Percaya Diri

---

<sup>110</sup> Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya , 2001), hlm. 13

pada santri remaja digunakan analisa dengan acuan skor standar deviasi, maka peneliti menggunakan rumus:

$$M = \sum \frac{Fx}{N}$$

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fx^2}{N} - M^2}$$

**Keterangan:**

M = Mean

X = Nilai masing-masing responden

N = Jumlah responden

Dari distributor skor responden, untuk kemudian mean dan standart deviasinya dihitung. Norma yang dijadikan acuan dalam memberikan angka penilaian, menurut Hadi<sup>111</sup> sebagai berikut:

**Tabel. 3. 4**  
**Standar Pembagian Klasifikasi**

<b>Kategori</b>	<b>Kriteria</b>
Rendah	$X \leq \text{Mean} - 1SD$
Sedang	$M-1SD \text{ s/d } M+1SD$
Tinggi	$X \geq M+1SD$

Setelah angka penilaian sudah diberikan pada setiap responden untuk kemudian akan ditentukan frekuensi pada setiap kategori dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

**Keterangan:**

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

---

<sup>111</sup> Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, hlm. 40.

Untuk menghitung korelasi menggunakan model *product moment correlation*. Model ini digunakan untuk menentukan hubungan antara dua gejala dan untuk menentukan koefisien korelasinya menggunakan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y) / N}{\sqrt{(\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2 / N)(\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2 / N)}}$$

$r_{xy}$  = Korelasi *product moment* antara skor aitem dengan skor total

N = Jumlah subyek

X = Angka pada variabel ke I

Y = Angka pada variabel ke II

XY = Perkalian X dan Y

Karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesa dari korelasi antara dua variabel hukuman ustadzah (V.X) dan rasa percaya diri pada santri remaja (V.Y).

Adapun rancangan analisa datanya adalah sebagai berikut:

**Tabel. 3. 5**  
**Rancangan Analisa Korelasi Product Moment**

S	X	Y

S = Subyek

X = Hukuman ustadzah

Y = Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar**

Pondok pesantren modern Al-Kautsar merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang beraqidah *a'la ahlussunnah waljamaah*, yang didirikan atas dasar rasa tanggung jawab untuk membina dan mendidik generasi penerus yang bertakwa kepada Allah swt, yang memiliki ahlaqul karimah, wawasan yang luas, kualitas ilmu yang memadai, mandiri dan disiplin yang tinggi.

Sebelum didirikan pondok pesantren modern putri Al-Kautsar, berdiri pondok pesantren modern Al-Kautsar putra yang berlokasi di desa Tembokrejo kecamatan Muncar kabupaten Banyuwangi. pada tanggal 5 Februari 1992 diadakan upacara peletakan batu pertama gedung pondok pesantren modern Al-Kautsar yang dibangun di atas wakaf yang luasnya secara keseluruhan 6415 M2.<sup>112</sup>

Berkat persatuan dan kesatuan serta kerjasama dan tekad bulat tokoh-tokoh Islam serta masyarakat sekitar akhirnya selama 5 bulan pembangunan gedung 5 lokal dan segala sesuatu untuk keperluan sarana dan prasarana pendidikan secukupnya dapat diselesaikan. Pada tanggal 1 Juli 1992 pondok pesantren modern putra Al-Kautsar diresmikan. Kemudian pada tahun 1993 membuka cabang pondok pesantren modern Al-Kautsar khusus putri yang

---

<sup>112</sup> Brosur Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Putra

berlokasikan di desa Summersari kecamatan Srono kabupaten Banyuwangi yang jaraknya dengan pondok pesantren modern Al-Kautsar putra kurang lebih 15 km.<sup>113</sup>

Pondok pesantren modern putri Al-Kautsar didirikan oleh sebuah yayasan yang bernama yayasan Askandariyah yang diresmikan pada tanggal 1 Juli 1993. Pondok pesantren modern putri Al-Kautsar ini didirikan atas keinginan yang sangat besar dari ketua yayasan dan atas dorongan masyarakat dengan beberapa alasan:

- a. Minimnya pengetahuan agama di lingkungan masyarakat sekitar
- b. Minimnya jumlah lokasi sekolah, dan pondok yang menyebabkan masyarakat tidak melanjutkan sekolah.

Pondok pesantren modern putri Al-Kautsar dikelola dengan sistem manajemen pondok pesantren modern dengan memegang teguh fatwa Ulama ” *al-muhafadhoh a’la al-qodimi al-sholeh wa al-akhdzu bi al-jadidi al-aslah*” (menjaga tradisi-tradisi lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik) yaitu dengan memadukan sistem pondok pesantren Salaf dan Khalaf.<sup>114</sup>

## **2. Letak Geografis Pondok Pesantren Modern Putri Al-Kautsar**

Pondok pesantren modern putri Al-Kautsar merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di wilayah kecamatan Srono dengan letak geografis, terletak di desa Summersari dengan alamat Jl. Pandan No. 360

---

<sup>113</sup> Akta Yayasan Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar Putra

<sup>114</sup> Profil Pondok Pesantren Modern Putri Al-Kautsar



Sumbersari Srono Po. Box 201 Genteng Banyuwangi Jawa Timur. Lokasi pondok pesantren modern putri Al-Kautsar sebelah utara di batasi oleh persawahan milik penduduk rimpis (lahan pertanian), sebelah barat di batasi oleh jalan masuk ke pekiringan dan persawahan, sebelah selatan di batasi oleh jalan raya Genteng, dan sebelah timur di batasi oleh perumahan penduduk masyarakat desa Summersari.

Keadaan cuaca di lokasi pondok pesantren modern putri Al-Kautsar cukup alami, sebab dekat dengan sungai dan penghijauan sawah pertanian yang bebas dari arus polusi pabrik. Pondok pesantren modern putri Al-Kautsar terletak di kawasan pedesaan tetapi tidak terlalu jauh dari perkotaan sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lingkungan yang tenang.<sup>115</sup>

### **3. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Modern Putri**

#### **Al-Kautsar**

Sistem pendidikan di pondok pesantren modern putri Al-Kautsar adalah mengikuti kurikulum Departemen Pendidikan Agama dan kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta kurikulum khusus pondok pesantren modern dengan bahasa pengantar bahasa Arab atau bahasa Inggris yang mengacu kepada terciptanya alumni (*out put*) yang menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris, baik aktif maupun pasif dan mempunyai kemauan dan kemampuan untuk mengajar (*amaliyah al-tadris*) dengan bahasa Arab atau Inggris pada anak didik tingkat dasar.

---

<sup>115</sup> Observasi tanggal 16 juli 2007

Di samping itu, juga di tambah dengan pendidikan ketrampilan seperti komputer, laboratorium bahasa, kepramukaan, *jam'iyatul qura'*, praktek *ubudiyah* praktis dan *khitobah* dengan menggunakan tiga bahasa (pidato bahasa Arab, Inggris dan Indonesia), cabang-cabang olahraga, kesenian kaligrafi, letter dan kegiatan-kegiatan ketrampilan lainnya.

Pendidikan di pondok pesantren modern putri Al-Kautsar dialokasikan menjadi 3 (tiga) lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah di rumuskan yang di jiwai oleh ruh/jiwa atau nilai yang telah ditetapkan. Tiga lembaga pendidikan tersebut adalah Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, SMA takhusus, Madrasah Diniyah.

Lembaga-lembaga pendidikan tersebut di bawah satu naungan direktris yang akan bertanggung jawab kepada pengasuh. Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, SMA takhusus dengan memakai kurikulum Departemen Agama atau Diknas dan kurikulum pondok pesantren modern, dengan mengguinakan bahasa pengantar bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Madrasah diniyah menggunakan kurikulum pondok pesantren salafiyah dengan sistem makna gundul dan materi kitab-kitab kuning dengan spesialisasi aqidah, akhlak, fiqih dan ilmu alat. Bahasa sehari-hari diharuskan berbahasa Arab dan berbahasa Inggris bagi santri lama dan diperbolehkan berbahasa Indonesia bagi santri baru selama 5 (lima) bulan.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Profil Pondok Pesantren Modern Putri Al-Kautsar

#### **4. Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Modern Putri Al-Kautsar**

Pondok pesantren modern putri Al-Kautsar dikelola oleh Pesantrenbersama Direktris serta sejumlah tenaga edukatif dan administratif sesuai dengan ahlinya dan bidangnya. Tenaga edukatif pada bidang studi kurikulum Pondok Pesantren Modern harus menguasai bahasa Arab atau bahasa Inggris dengan baik. Sedangkan tenaga edukatif pada bidang studi umum harus sesuai dengan fak atau ahlinya dan diusahakan semua tenaga kependidikan telah berpengalaman hidup dan bergaul di pesantren, sebab di pondok pesantren modern putri Al-Kautsar semua tenaga pendidikan harus mukim (bertempat tinggal di asrama yang di sediakan) kecuali bagi ustadz atau ustadzah, yang sudah memiliki rumah atau tempat tinggal sendiri.

Untuk kemajuan pondok pesantren modern putri Al-Kautsar diusahakan mendapat ustadz atau ustadzah yang professional di bidangnya masing-masing. Oleh karenanya, selalu diusahakan tenaga pengajar yang benar-benar menguasai mata pelajaran yang diberikan, seperti halnya guru bahasa Arab dan bahasa Inggris tidak hanya sekedar bisa teori, tetapi harus bisa berdialog dan berkomunikasi dengan bahasa tersebut.<sup>117</sup>

---

<sup>117</sup> Proposal Permohonan Bantuan Gedung Aula tahun 2005-2006, hlm 2

## **5. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Modern Putri**

### **Al-Kautsar**

Sampai saat ini pondok pesantren modern putri Al-Kautsar sudah semakin lengkap sarana dan prasarananya yang disediakan sekalipun belum dapat dikatakan sempurna. Untuk ruang kelas sudah semuanya memakai gedung permanen, masjid, mushollah, ruang computer, ruang laboratorium bahasa, gedung perpustakaan ditambah sebuah villa di kelurahan Klatak Banyuwangi, yang digunakan untuk liburan santri dan untuk kegiatan khusus di bulan Romadlon. Pondok pesantren modern putri Al-Kautsar sudah bisa membeli sepetak tanah lapang untuk kegiatan olahraga seluas 3.700 M<sup>2</sup>, untuk sarana kegiatan pramuka disediakan bukit kecil seluas 12.500 M<sup>2</sup>. dan tanah datar seluas 30.000 M<sup>2</sup>. dan untuk sarana transportasi telah tersedia mobil pick up dan dua mobil mini bus.<sup>118</sup>

## **6. Sistem Manajemen Pondok Pesantren Modern Putri Al-Kautsar**

Untuk bisa menjadikan pondok pesantren modern putri Al-Kautsar maju dan dapat bersaing di waktu-waktu mendatang maka, pondok pesantren modern ini di tuntut menggunakan sistem manajemen. Oleh karenanya, figur kyai atau pengasuh, guru, serta pengurus harus tunduk pada aturan yang di tetapkan AD/ART pondok pesantren modern putri Al-Kautsar. Bidang keuangan dan koperasi diatur sedemikian rupa sehingga ekonomi pesantren dapat tumbuh dengan sehat. Di bidang tatanan dan disiplin, santri diatur dengan cara penjadwalan waktu yang ketat, dan apabila ditemukan

---

<sup>118</sup> Proposal Permohonan Bantuan Gedung Aula tahun, *Ibid.*, hlm 3

pelanggaran, para santri akan mendapat sanksi sesuai dengan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama.<sup>119</sup>

Pondok pesantren modern putri Al-Kautsar memiliki visi, misi, dan tujuan yaitu:

b) Visi

Mewujudkan santriwati Al-Kautsar yang berakhlakul karimah, memiliki wawasan yang luas, memiliki ilmu yang memadai, mandiri, dan memiliki disiplin yang tinggi.

c) Misi

1. Mencetak lulusan yang berakhlakul karimah
2. Mencetak lulusan yang memiliki wawasan yang luas
3. Mencetak lulusan yang memiliki ilmu yang memadai
4. Mencetak lulusan yang mandiri
5. Mencetak lulusan yang memiliki disiplin yang tinggi

d) Tujuan

1. Menciptakan lulusan yang memiliki akhlakul karimah
2. Menciptakan lulusan yang memiliki wawasan yang luas
3. Menciptakan lulusan yang memiliki ilmu yang memadai
4. Menciptakan lulusan yang memiliki mandiri
5. Menciptakan lulusan yang memiliki disiplin yang tinggi

---

<sup>119</sup> *Ibid.*, hlm 3

## B. Uji Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Berdasarkan uji validitas dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$r_{xy}$  = Korelasi *product moment* antara skor aitem dengan skor total

N = Jumlah subyek

X = Angka pada variabel ke I

Y = Angka pada variabel ke II

Adapun hasil pengujian validitas dari skala hukuman ustadzah dan rasa percaya diri pada santri remaja tersebut adalah sebagai berikut:

Jumlah aitem skala hukuman ustadzah disusun sebanyak 32 aitem, yang terdiri dari 16 aitem *favourable* dan 16 aitem *unfavourable*. Dari 32 aitem tersebut, jumlah aitem yang valid adalah sebanyak 20 aitem dan yang gugur sebanyak 12 aitem. Perincian aitem valid dan aitem yang gugur dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 1**

**Butir Shahih Uji Coba Skala Hukuman Ustadzah**

No	Indikator	Aitem valid	Σ	Aitem gugur	Σ
1	Hukuman Fisik	1,2,5,6,9,10,17,25,26,30	10	13,14,18,21,22,29	6
2	Hukuman Psikis	11,12,15,16,19,20,23,24,31,32	10	3,4,7,8,27,28,	6
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>		<b>12</b>

**Tabel 4. 2**  
**Blue Print Hukuman Ustadzah**

No	Variabel	Indikator	Aitem	
			<i>F</i>	<i>UF</i>
1	Hukuman ustadzah	Hukuman Fisik	1,5,9,13,17,21,25,29	2,6,10,14,18,22,26,30
2		Hukuman Psikis	3,7,11,15,19,23,27,31	4,8,12,16,20,24,28,32

**Tabel 4. 3**  
**Butir Shahih Uji Pakai Skala Hukuman Ustadzah**

No	Indikator	Aitem valid	$\Sigma$	Aitem gugur	$\Sigma$
1	Hukuman Fisik	1,2,5,6,9,10,17,25,25,30	10	-	-
2	Hukuman Psikis	11,12,15,16,19,20,23,24,31,32	10	-	-
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>		-

Sedangkan untuk skala rasa percaya diri pada santri remaja disusun sebanyak 30 aitem, yang terdiri dari 15 aitem *favourable* dan 15 aitem *unfavourable*. Dari 30 aitem tersebut, jumlah aitem yang valid adalah sebanyak 18 aitem dan yang gugur sebanyak 12 aitem. Perincian aitem valid dan aitem yang gugur dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4. 4**  
**Butir Shahih Uji Coba Skala Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja**

No	Indikator	Aitem valid	$\Sigma$	Aitem gugur	$\Sigma$
1	Percaya pada kemampuan pribadi	1,7,14,20,25,26	6	2,8,13,19	4
2	Tidak cemas dalam mengungkapkan pendapat	10,15,21,22,27,28	6	3, 4, 9,16	4
3	Percaya memperoleh hasil seperti yang diharapkan	5,17,23,24,18,30	6	6,11,12,29	4
<b>Jumlah</b>			<b>18</b>		<b>12</b>

**Tabel 4. 5**  
**Blue Print Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja**

No	Variabel	Indikator	Aitem	
			<i>F</i>	<i>UF</i>
1	Rasa percaya diri pada santri remaja	Percaya pada kemampuan pribadi	1,7,13,19,25	2,8,14,20,26
2		Tidak cemas dalam mengungkapkan pendapat	3,9,15,21,27	4,10,16,22,28
3		Percaya memperoleh hasil seperti yang diharapkan	5,11,17,23,29	6,12,18,24,30



**Tabel 4. 6**  
**Penyebaran Aitem Skala Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja**

No	Variabel	Indikator	Aitem		$\Sigma$
			<i>F</i>	<i>UF</i>	
1	Rasa percaya diri pada santri remaja	Percaya pada kemampuan pribadi	1,7,25	14,20,26	6
2		Tidak cemas dalam mengungkapkan pendapat	15,21,27	10,22,28	6
3		Percaya memperoleh hasil seperti yang diharapkan	5,17,23	18,24,30	6
Jumlah					18

**Tabel 4. 7**  
**Butir Shahih Uji Pakai Skala Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja**

No	Indikator	Aitem valid	$\Sigma$	Aitem gugur	$\Sigma$
1	Percaya pada kemampuan pribadi	1,7,14,25,26	5	20	1
2	Tidak cemas dalam mengungkapkan pendapat	10,15,22,27,28	5	21	1
3	Percaya memperoleh hasil seperti yang diharapkan	5,17,23,24,18,30	6	-	-
<b>Jumlah</b>			<b>16</b>		<b>2</b>

## 2. Uji Reliabilitas

Berdasarkan dari uji reliabilitas dengan menggunakan rumus *alpha Chronbach* sebagai berikut:

$$r_{tt} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

$r_{tt}$  = Reliabilitas instrumen

$k$  = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varians butir

$\sum \sigma_t^2$  = Varians total

Dari hasil uji keandalan untuk skala hukuman ustadzah didapatkan  $\alpha = 0,847$  dengan jumlah butir aitem 20. Dan skala rasa percaya diri pada remaja di dapatkan  $\alpha = 0,826$  dengan jumlah butir aitem 18. Hal ini menunjukkan bahwa nilai  $\alpha$  hampir mendekati angka 1, artinya dapat dikatakan bahwa angket tersebut handal atau reliabel. Dengan demikian instrument penelitian ini memiliki nilai reliabilitas sebagai instrument penelitian.

**Tabel. 4.8**

**Reliabilitas Hukuman Ustadzah**

Variabel	Alpha	Keterangan
Hukuman ustadzah	0,847	Andal

**Tabel. 4.9**

**Reliabilitas Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja**

Variabel	Alpha	Keterangan
Rasa Percaya Diri pada Remaja	0,826	Andal

### C. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan gambaran atau penjabaran dari data yang diteliti. Setelah dilakukan penelitian untuk mengungkap skala hukuman ustadzah dan skala rasa percaya diri pada santri remaja, untuk mempermudah dalam penjelasan variabel penelitian membagi kedalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah. Agar dapat diketahui jarak masing-masing kategori tersebut untuk menentukan jarak pada masing-masing kelompok dengan pemberian skor standar. Menurut azwar<sup>120</sup> pemberian skor standar dilakukan dengan mengubah skor kasar kemudian bentuk penyimpangan skor mean oleh suatu standar deviasi dengan menggunakan norma sebagai berikut:

**Tabel 4.10**

**Standar Pembagian Klasifikasi**

<b>Kategori</b>	<b>Kriteria</b>
Rendah	$X \leq \text{Mean} - 1\text{SD}$
Sedang	$M-1\text{SD s/d } M+1\text{SD}$
Tinggi	$X \geq M+1\text{SD}$

Berdasarkan nilai mean pada hukuman ustadzah adalah mean = 30,56 dan standar deviasi = 5,410 masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 11**

**Kategori Skor Hukuman Ustadzah**

<b>Variabel</b>	<b>Kategori</b>	<b>Kriteria</b>
Hukuman ustadzah	Rendah	$X < 25,15$
	Sedang	$25,15 - 35,97$
	Tinggi	$X > 35,97$
	Jumlah	

<sup>120</sup> Saifudin Azwar. Op. Cit., hlm. 163

Pengkategorisasian variabel hukuman ustadzah ini untuk mengetahui tingkat hukuman ustadzah pondok pesantren modern putri Al-Kautsar Banyuwangi. Dapat dilihat pada table berikut:

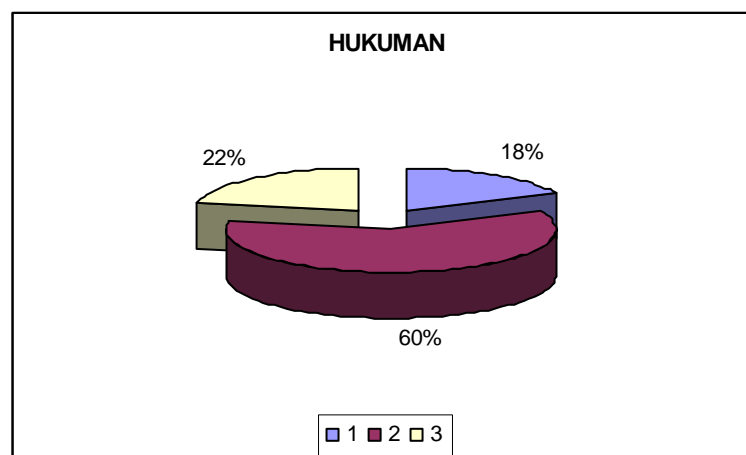
**Tabel 4. 12**  
**Hasil Deskriptif Variabel Hukuman Ustadzah**

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
Hukuman ustadzah	Rendah	$X < 25,15$	9	18%
	Sedang	$25,15 - 35,97$	30	60%
	Tinggi	$X > 35,97$	11	22%
Jumlah			50	100%

Dari hasil pengkategorisasian di atas, dapat diketahui bahwa tingkat hukuman ustadzah di pondok pesantren modern putri Al-Kautsar berada pada kategori sedang atau cukup, yang ditunjukkan oleh frekuensi 30 dengan prosentase 60%. Sedangkan untuk kategori tinggi adalah 11 dengan prosentase 22% dan untuk kategori rendah, adalah 9 dengan prosentase 18%.

Agar mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hasil di atas, bisa dilihat dari diagram di bawah ini :

**Tabel 4. 13**  
**Diagram Hukuman Ustadzah**



Jadi dapat disimpulkan bahwasanya hukuman ustadzah pondok pesantren modern putri Al-Kautsar berada pada tingkat yang sedang dengan prosentase sebesar 60%.

Sedangkan nilai mean pada rasa percaya diri pada santri remaja adalah mean = 27,96 dan standar deviasi = 4,695 masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

**Tabel. 4. 14**

**Kategori Skor Rasa Percaya Diri Pada Santri Remaja**

Variabel	Kategori	Kriteria
<b>Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja</b>	Rendah	$X < 23,265$
	Sedang	23,265 – 32,655
	Tinggi	$X > 32,655$
	Jumlah	

Pengkategorisasian indikator pada variabel rasa percaya diri ini untuk mengetahui tingkat rasa percaya diri pada santri remaja pondok pesantren modern putri Al-Kautsar. Hasil selengkapnya dari perhitungan tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4. 15**

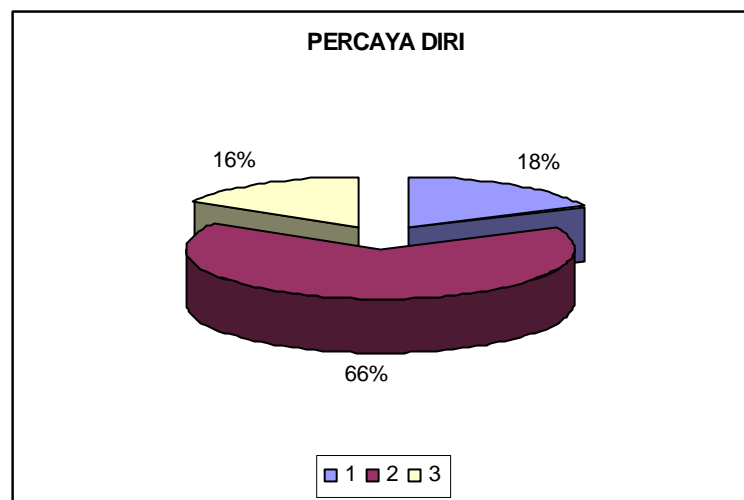
**Hasil Deskriptif Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja**

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	(%)
<b>Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja</b>	Rendah	$X < 23,265$	9	18%
	Sedang	23,265 – 32,655	33	66%
	Tinggi	$X > 32,655$	8	16%
	Jumlah		50	100%

Dari hasil pengkategorisasian di atas, dapat diketahui bahwa tingkat rasa percaya diri santri remaja pada pondok pesantren modern putri Al-Kautsar berada pada kategori sedang atau cukup, yang ditunjukkan oleh frekuensi 33 dengan prosentase 66%. Sedangkan untuk kategori tinggi adalah

8 dengan prosentase 16% dan untuk kategori rendah, adalah 9 dengan prosentase 18%. Agar mendapat gambaran yang lebih jelas tentang hasil di atas, bisa dilihat dari diagram di bawah ini :

**Tabel 4.16**  
**Diagram Rasa Percaya Diri**



Jadi dapat disimpulkan bahwasanya rasa percaya diri pada santri remaja pondok pesantren modern putri Al-Kautsar berada pada tingkat yang sedang dengan prosentase sebesar 66%.

#### **D. Analisa Data**

Analisa data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian adalah analisis korelasi *product moment* person untuk menentukan bentuk hubungan antara hukuman ustadzah (x) dan rasa percaya diri pada santri remaja (y). Ada tidaknya hubungan (korelasi) antara hukuman ustadzah dengan rasa percaya diri pada santri remaja pondok pesantren modern putri

Al-Kautsar. Maka dilakukan analisis korelasi dua variabel untuk uji hipotesis penelitian. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

- a.  $H_0$ : tidak terdapat hubungan antara hukuman ustadzah dengan rasa percaya diri pada santri remaja pondok pesantren modern putri Al-Kautsar.
- b.  $H_a$ : terdapat hubungan antara hukuman ustadzah dengan rasa percaya diri pada santri remaja pondok pesantren modern putri Al-Kautsar.

Dasar pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada probabilitas, sebagai berikut:

1. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima
2. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan SPSS 12.0 *for windows*, diketahui hasil korelasi, sebagai berikut:

**Tabel 4.17**  
**Korelasi Antara Hukuman Ustadzah dengan**  
**Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja.**

		<b>Correlations</b>	
		HK	PD
HK	Pearson Correlation	1	-.129
	Sig. (2-tailed)	.	.371
	N	50	50
PD	Pearson Correlation	-.129	1
	Sig. (2-tailed)	.371	.
	N	50	50

Dari tabel di atas, diketahui bahwa angka koefisien korelasi atau nilai  $r = -0,297$ . angka tersebut menunjukkan adanya hubungan yang negatif. Dengan taraf signifikansi sebesar 0,05.

Berdasarkan analisis antara hukuman ustadzah dengan rasa percaya diri pada santri remaja menggunakan korelasi diperoleh  $r_{xy}$  sebesar -0,297 pada taraf signifikansi 0,05 dengan sampel sebanyak 50 responden. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang tidak signifikan ( $r_{hitung} = -0,297 > r_{tabel} = 0,297$ ) antara hukuman ustadzah dengan rasa percaya diri pada santri remaja berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Artinya tidak ada hubungan antara hukuman ustadzah dengan rasa percaya diri pada santri remaja.

## **E. Pembahasan**

Hasil penelitian yang telah dilakukan mulai tanggal 15 Maret 2007 sampai 20 Juli 2007 yang bertempat di pondok pesantren modern putri Al-Kautsar telah berjalan lancar sesuai dengan yang telah direncanakan. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket dan wawancara ini memberikan jawaban yang jelas terhadap rumusan masalah dan hipotesis yang diajukan pada bab sebelumnya. Pengujian terhadap instrument penelitian diberikan kepada 50 responden, yang bertempat di kelas mulai dari santri Tsanawiyah sampai santri Aliyah Uji coba tersebut dilaksanakan pada tanggal 16-18 Juli 2007. Dari 62 aitem yang di uji cobakan, 38 aitem yang dinyatakan valid dan untuk selanjutnya 38 aitem itulah yang digunakan untuk mengukur variabel yang telah ditetapkan.



Berikut adalah beberapa hal yang perlu disampaikan sebagai temuan penelitian (*research*), diantaranya:

1. Hukuman ustadzah

Hukuman ustadzah adalah suatu bentuk penderitaan fisik maupun psikis yang diberikan kepada seseorang agar tidak mengulang perbuatannya.

Setelah dilakukan penelitian mengenai hukuman ustadzah maka didapatkan distribusi hukuman ustadzah yang paling tinggi ditunjukkan oleh kategori sedang/cukup, berjumlah 30 subjek dengan prosentase 60% dan untuk kategori tinggi berjumlah 11 subjek dengan prosentase 22% sedang kategori rendah berjumlah 9 subjek dengan prosentase sebesar 18%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar santri Al-Kautsar memiliki tingkat hukuman ustadzah pada kategori sedang dengan prosentase 60%.

Menurut Merri dan Elliot Aronson<sup>121</sup> berpendapat bahwa hukuman adalah suatu bentuk ancaman dalam pengendalian perilaku, lebih lanjut dijelaskan bahwa ancaman hukuman yang bertaraf sedang (*mild punishment*) jauh lebih efektif dibandingkan dengan ancaman hukuman yang keras (*severe punishment*).

---

<sup>121</sup> Koeswara, *Op.Cit.*, hlm. 64

Bandura dan Walter<sup>122</sup> berpendapat bahwa hukuman adalah bentuk penegakan disiplin dalam menghindari perilaku dilakukannya, jika hukuman disertai kekerasan fisik yang berlebihan akan berakibat buruk bagi perkembangan kepribadian.

Thorndike<sup>123</sup> dalam tulisannya berpendapat bahwa hukuman merupakan suatu bentuk perlakuan untuk memperkecil atau mengurangi pengulangan tingkah laku. Kemudian Thorndike mengatakan bahwa hukuman tidak dapat dipisahkan dari efek penghapusan perilaku.

Dalam Alquran juga disebutkan mengenai pengertian hukuman yaitu terdapat dalam surat At-Taghabun ayat 14 yang berbunyi.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءٰمَنُوْا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ  
فَاَحْذَرُوْهُمْ وَاِنْ تَعَفَّوْا وَتَصَفَّحُوْا وَتَغْفِرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: "Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Qs. At-Taghabun: 14).<sup>124</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa hukuman seharusnya diberikan kepada orang yang bersalah, agar mereka tidak akan mengulangi kesalahannya. Akan tetapi hukuman tidak harus yang memberatkan bagi santri, hukuman yang ringan pun dapat diberikan kepada mereka yang melanggar aturan di dalam sebuah pondok pesantren, karena di dalam pondok pesantren sudah terdapat

---

<sup>122</sup> Koeswara, *Op.Cit.*, hlm. 67

<sup>123</sup> Hulse, *Op.Cit.*, hlm. 152

<sup>124</sup> Alquran dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hlm. 942

peraturan-peraturan yang harus dijalankan oleh semua santri yang bernaung di dalamnya.

Di dalam sebuah pesantren hukuman memiliki arti atau dikenal dengan istilah *Takzir*. *Takzir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar aturan di pesantren.<sup>125</sup> Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren, hukuman ini di berikan jika santri telah melanggar aturan berkali-kali dan tidak bisa di maafkan lagi oleh pengasuh.

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا  
ظَنَّتُمْ أَنْ تَخْرِجُوا<sup>ط</sup> وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ  
حَيْثُ لَمْ تَحْتَسِبُوا<sup>ط</sup> وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ<sup>ج</sup> تَخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ  
وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

Artinya: "Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah. Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka, mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah Kejadian itu untuk menjadi pelajaran. Hai orang-orang yang mempunyai wawasan"(Q.S. Al-Hasyr: 2).<sup>126</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hukuman ustadzah berada pada kategori sedang. Dalam wawancara yang dilakukan dengan beberapa responden setelah mereka mengisi angket, diketahui bahwa dalam menjalani keseharian mereka baik di dalam kamar maupun di lingkungan sekitar tempat

<sup>125</sup> Tamyiz Burhanudin, *Op.Cit.*, hlm. 59

<sup>126</sup> Alquran dan Terjemahnya, *Op.Cit.*, hlm. 915

tinggalnya (pondok pesantren). Mereka selalu mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan pondok pesantren. Berikut kutipan wawancara dengan beberapa santri.

”Ustadzah selalu memberi hukuman kepada para santri yang melanggar aturan di pondok, tapi para ustazah terkadang membiarkan santri yang ketahuan melanggar aturan, ya mungkin karena mereka lagi males aja sama santri nya jadi pada saat mereka melanggar dibiarin saja. Tapi di pondok ini kita tingkah seperti apa pun rasanya itu ada aturannya sendiri, kita itu akan lebih bersikap percaya diri jika berada di pondok. Jadi hidup kita itu disiplin sekali dan dari sekian banyak santri mungkin tidak banyak yang melanggar aturan tiap harinya kadang kita sebagai manusia punya sifat lupa.”<sup>127</sup>

Dalam teori *Law of Effect* dari Thorndike berupaya secara eksperimental untuk meneliti prinsip kesenangan (*hedonisme principle*), dan 20 tahun setelah penemuan Thorndike itu, ilmuwan psikologi meneliti lebih lanjut tentang pentingnya pengalaman positif dan negatif bagi seorang manusia. Dukungan dan hukuman mewakili pengalaman positif dan negatif, yang kemudian didefinisikan sebagai berikut; ”Dukungan adalah penerapan atau penghilangan beberapa stimulus yang akan meningkatkan frekwensi perilaku ”. Contohnya adalah hadiah dan pujian merupakan sesuatu yang disenangi, sehingga diharapkan individu akan mengulang atau tetap bertingkah laku sebagaimana mestinya. Hukuman adalah penerapan atau penghilangan suatu stimulus yang akan menurunkan frekwensi perilaku, karena hukuman merupakan sesuatu yang tidak disenangi atau ditakuti. Adapun

---

<sup>127</sup> Santri Al-Kautsar keles 8, wawancara (Pondok, 19 juli 2007).

tujuan pemberian hukuman adalah agar individu tidak mengulang kesalahan yang diperbuatnya.<sup>128</sup>

u. Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja

Pengertian santri pada hakekatnya adalah murid yang sedang menuntut ilmu agama di dalam lingkungan pesantren, dan bertempat tinggal di pesantren pula akan tetapi ada juga yang pulang ke rumah.

Kalau dilihat dari usianya santri sendiri tidak dibatasi pada usia karena orang menuntut ilmu itu tidak memandang usai asalkan dia punya keinginan dan percaya diri maka dia akan menjadi santri. Santri ada yang masa kanak-kanak, ada juga yang remaja dan ada pula yang lanjut usia atau biasa disebut orang dewasa akhir, yang terpenting mereka bisa menimba ilmu agama.

Percaya diri, menurut psikolog Elly Risman<sup>129</sup> adalah merasa nyaman tentang diri sendiri dan penilaian orang lain terhadap diri sendiri. Konsekuensinya, saat seseorang menyebut tidak percaya diri adalah bila ia tidak merasa tentang dirinya sendiri.

Distribusi tingkat rasa percaya diri pada santri remaja yang paling tinggi berada pada kategori sedang/cukup berjumlah 33 subjek dengan prosentase 66%, untuk kategori tinggi berjumlah 8 subjek dengan prosentase sebesar 16%, sedangkan untuk kategori rendah berjumlah 9 subjek dengan prosentase sebesar 18%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari

---

<sup>128</sup> PW. Robinson. *Op.Cit.*, hlm. 149

<sup>129</sup> Elly Risman, *Op.Cit.*, hlm. 151

santri pondok pesantren putri Al-Kautsar memiliki tingkat percaya diri pada kategori sedang dengan prosentase 66 %.

Rasa percaya diri didasarkan pada kepercayaan yang realistis terhadap kemampuan yang dimiliki individu. Bila individu merasa rendah diri, individu tidak berhasil dalam menyadari kemampuan yang sebenarnya dimiliki. Individu menghindari mengambil tantangan baru. Dengan cara ini, rasa rendah diri dapat menuntun pada rasa kurang percaya diri yang tidak realistis, membatasi kemampuan kita untuk memberikan yang terbaik.<sup>130</sup>

Rogers berpendapat setiap manusia secara sadar atau tidak sadar akan terus menerus menyaring dan memilih hal-hal mana yang dianggap penting dan bermakna untuk diinternalisasikan dan hal-hal mana yang diabaikan karena tidak bermakna baginya. Disamping itu manusia dengan imajinasinya dapat membentuk gambaran mengenai dirinya seperti yang dicita-citakan dimasa mendatang. Oleh karena itu Carl Rogers mengemukakan adanya dua macam citra diri yakni citra diri actual (*the actualized self image*) yaitu gambaran seseorang mengenai dirinya pada saat sekarang. Dan citra diri ideal (*the idealized self image*) yaitu gambaran seseorang mengenai dirinya seperti yang diidam-idamkannya.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup> Adrew Page dan Cindy, *Op.Cit.*, hlm. 32

<sup>131</sup> Bastaman, *Op. Cit.*, hlm. 123-124

Dalam firman Allah juga disebutkan dalam surat Al-Baqoroh ayat 3 yang berbunyi sebagai berikut:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: "(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka (Q.S. Al-Baqoroh: 3).<sup>132</sup>

Rasa percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya dengan berlandaskan pada ajaran tauhid dan takdir Allah.

setiap santri setidaknya pernah melakukan pelanggaran yang telah ditetapkan di dalam pondok pesantren mereka harus bisa menerima hukuman yang telah ditetapkan karena itu para santri harus mau belajar dari kegagalan. Sikap positif yang harus dilaksanakan dalam menghadapi kegagalan adalah siap mental untuk menerimanya, selanjutnya mau belajar untuk mengetahui faktor-faktor penyebab dari kegagalan tersebut.

Dalam upaya menubuhkan rasa percaya diri, seseorang terlebih dahulu memahami dirinya sendiri. Disamping itu juga faktor luar seperti sikap dan perilaku orang tua yang positif juga berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri remaja.

---

<sup>132</sup> Alquran dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hlm. 8

Bila saat ini kita tidak berbuat sesuatu, agaknya ada beberapa sebab yang perlu kita renungkan bersama. Memang, banyak sekali faktor yang menyebabkan manusia menjadi lemah dan lalai kendati demikian faktor yang dominan justru datang dari dalam diri manusia itu sendiri. Diantaranya kita sering melemahkan diri kita sendiri, merasa kalah sebelum berjuang. Ini adalah tradisi yang harus benar-benar diubah. Kita harus tanamkan pada diri kita bahwa kita harus berprestasi :

Memompa semangat dan motifasi. Untuk itu ada beberapa hal yang dapat membantu dalam membangkitkan motivasi antara lain dengan memunculkan harapan, karena semakin pandai kita membuat harapan-harapan hidup, kita akan semakin tergerak untuk melakukan sesuatu.<sup>133</sup>

Mulailah perbaiki diri. Selama ini kita mungkin terlalu banyak menggunakan waktu, tenaga dan pikiran untuk sesuatu yang diluar diri kita. Oleh karena itu cobalah untuk berfikir tentang diri sendiri bukan berarti egois. Mengubah diri dengan sadar, sebenarnya sama dengan merubah orang lain, kegigihan kita memperbaiki diri akan membuat orang lain melihat dan turut merasakannya.<sup>134</sup>

Menjadi percaya diri, adalah jelas menjadi impian orang. Siapa sih merasa nyaman jika kemana-mana merasa seperti sedang ditertawakan orang banyak? Banyak cara untuk menjadi pribadi yang percaya diri. Berikut ini kiat-kiat agar tidak terlanjur mengembangkan konsep diri negatif yang

---

<sup>133</sup> Abdullah Gymnastiar, *Aku Bisa* (Bandung: MQS Publishing, 2004), Hlm. 42

<sup>134</sup> Abdullah Gymnastiar, *Ibit.*, Hlm. 48



akhirnya menjadi orang yang tidak percaya diri. Hanya orang mukminlah yang pantas menjadi pribadi yang percaya diri, sebab Allah Sang Pelindungnya.

Belajar tentang Islam lebih serius

Berfikir positif

Jadilah sahabat bagi dirimu<sup>135</sup>

Kebebasan seseorang terletak pada seberapa besar penerimaan mereka terhadap dirinya sendiri. Misalnya ketika tubuh kita memang tidak terlalu tinggi maka ketidak biasaan kita menerima itu akan terbaca orang lain, dan orang lain akan meneguhkan anggapan negatif kita sendiri.

Rasa percaya diri memiliki kedudukan yang sakral pada setiap diri individu. Hal ini merupakan fitrah kehidupan manusia sebagai makhluk terhormat dan mulia. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ  
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan” (Q.S. Al-Israa’: 70).<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> Izzatul Jannah, *Everyday is PEDE Day* (Surakarta; Era Eurika, 2004 ), Hlm. 32

<sup>136</sup> Alquran dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hlm. 435

Kita sering mematok terlalu rendah terhadap gambaran diri dan mematok terlalu tinggi harapan-harapan kita terhadap diri sendiri, hal ini akan membuat kita menjadi seorang yang tampak selalu gagal, pesimis dan tidak percaya diri.

Rasa percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya dengan berlandaskan pada ajaran tauhid dan takdir Allah.

v. Hubungan antara Hukuman Ustadzah dengan Rasa Percaya Diri pada Santri Remaja

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan, maka telah didapat hasil yang menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, artinya bahwa adanya hubungan yang signifikan antara hukuman ustadzah dengan rasa percaya diri pada santri remaja (pondok pesantren modern putri Al-Kautsar). Adanya hubungan yang positif antara dua variabel tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi (positif) hukuman ustadzah, maka semakin tinggi pula rasa percaya diri santri remaja.

Hukuman ustadzah yaitu hukuman yang dijatuhkan kepada para santri yang melanggar aturan di pesantren dan hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren.

Dalam dunia pesantren istilah santri adalah murid pesantren yang biasanya tinggal di asrama atau pondok. Hanya santri yang rumahnya dekat dengan pesantren yang tidak demikian. Dari sumber lain, santri berarti orang baik yang suka menolong. Dalam istilah lain juga diterangkan bahwa santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar di pesantren.<sup>137</sup>

Dalam fenomena dan realitas kehidupan kita sehari-hari banyak terjadi kenakalan remaja, mereka hanya dicekoki teori-teori rasional yang melambungkan yang melambung yang membuat mereka jauh dan terempas dari landasan pijakan kehidupan yang manusiawi dan fitrah. Meskipun seorang pesantren ataupun ustazah dituntut untuk memberikan rasa cinta dan kasih sayang dalam mendidik santrinya, namun tidak berarti tidak boleh menghukum santrinya yang dinilai bersalah atau lalai melakukan suatu kewajiban. Hanya perlu diingat bahwa sifat dan bentuk hukuman yang diberikan harus tetap dalam konteks mendidik. Efektifitas hukuman pun harus menjadi salah satu pertimbangan teknis.

Seorang ahli yang bernama Cruig dalam bukunya Sahlan (2002)<sup>138</sup>, memberikan cara-cara menghukum anak yang efektif meliputi:

Hindari pemakaian teguran, omelan, ancaman, dan hukuman bila secara naluri hal itu dapat dihindari.

Apabila sungguh-sungguh perlu menghukum, buatlah hukuman seringan mungkin.

---

<sup>137</sup> H.P. Daulay, *Op.Cit.*, hlm. 15

<sup>138</sup> M. Sahlan syafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak* (Bogor: GHImlia Indonesia, 2002), hlm. 93-94

Perlembutlah hukuman dengan rasa belas kasih.

Bahwa untuk menyuruh anak bertingkah laku baik, bahkan untuk hal-hal yang vital, akan memakan waktu, kesabaran, keluwesan.

Hukuman positif terjadi bila pemberian suatu kejadian yang mengikuti satu operant akan mengurangi atau menurunkan jumlah operant tersebut dalam situasi yang sama. Hukuman positif ini sering terjadi tanpa sengaja, misalnya seorang ibu akan memukul tangan anaknya karena kotor terkena lumpur, maka dilain kesempatan anak itu tidak akan bermain lumpur lagi.

Hukuman meskipun barang kali menyakitkan dalam kenyataannya dapat membangun rasa percaya diri yang kekal. Dengan menemukan apa yang salah, dan apa yang dapat dilakukan secara berbeda diwaktu berikutnya, kita dapat mengubah setiap hukuman menjadi suatu kesempatan belajar.

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. Ar-Ra'd: 11).<sup>139</sup>

Dalam menghadapi ketidak patuhan santri, sebaiknya ustadzah atau pendidik jangan banyak bicara. Janganlah menghujani santri dengan berbagai argumen tentang baik buruknya larangan. Sebab biasanya hal semacam itu

---

<sup>139</sup> Alquran dan Terjemahnya, *Op. Cit.*, hlm. 370

menimbulkan bentrokan dalam diri santri itu sendiri. Proses pendidikan menuntut agar ustadzah atau pendidik menuntut agar tetap dapat menegakkan sikapnya dengan tenang, ramah tetapi tegas. Apabila tepat cara dalam menyampaikan larangan yaitu dengan hati yang jernih, tenang serta tidak melukai harga diri santri maka biasanya santri akan menurut.

Dari hasil analisis di atas, disimpulkan bahwa antara hukuman ustadzah dengan rasa percaya diri pada santri remaja mempunyai hubungan negatif .

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **E. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan penelitian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

3. Peran hukuman ustadzah di pondok pesantren modern putri Al-Kautsar berada pada kategori sedang atau cukup. Hal tersebut dapat diketahui dari beberapa indikator yang mendukungnya. Indikator dari hukuman ustadzah yaitu hukuman fisik dan hukuman psikis. Hasil penelitian tersebut, dari aspek hukuman ustadzah menunjukkan bahwa 60% santri Al-Kautsar berada pada kategori sedang, sedangkan untuk kategori tinggi dengan prosentase 22% dan untuk kategori rendah, dengan prosentase 18%.
4. Adapun tingkat rasa percaya diri santri remaja pondok pesantren modern putri Al-Kautsar berada pada kategori sedang atau cukup. Hal ini dapat diketahui dari beberapa indikator yang mendukung rasa percaya diri pada santri remaja yaitu: percaya pada kemampuan pribadi, tidak cemas dalam mengungkapkan pendapat, percaya memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Adapun dari aspek rasa percaya diri santri remaja menunjukkan bahwa 66% santri pondok pesantren modern putri Al-Kautsar berada pada kategori sedang atau cukup. Sedangkan untuk kategori tinggi adalah 16% dan untuk kategori rendah 18%.

5. Sesuai dengan hipotesis yang diajukan, tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel ( $r = -0,129$  dengan  $p = 0,371 / p > 0,05$ ). Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari program SPSS 12.0 *for windows*. Menyatakan bahwa  $r$  tabel  $0,297$  dan  $r$  hitung  $-0,129$ , dikatakan signifikan apabila  $r$  hitung  $= -0,129 > r$  tabel  $= 0,297$  dengan kata lain tidak terdapat hubungan antara hukuman ustadzah dengan rasa percaya diri pada santri remaja.

#### **F. Saran**

Dari hasil penelitian tersebut maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

6. Bagi santri Al-Kautsar diharapkan selalu mematuhi setiap aturan yang telah ditetapkan di dalam lingkungan pondok pesantren modern putri Al-Kautsar, karena dengan adanya peraturan setiap santri dapat menanamkan kedisiplinan dalam setiap aktifitasnya. Hukuman ustadzah diberikan agar para santrinya dapat berperilaku sesuai norma-norma yang ada di dalam lingkungan masyarakatnya nanti dan agar tidak seenaknya sendiri. Inilah sebabnya program hukuman ustadzah harus dilaksanakan.
7. Bagi para ustadzah dan pengurus diharapkan kalau menghukum santrinya janganlah memakai kekerasan fisik yang bisa berakibat fatal, akan lebih bijaksana jika hukuman yang diberikan itu ringan saja. Pemberian hukuman haruslah tetap mampu memberikan hubungan yang serasi antara ustadzah dan santrinya. Hukuman tidak boleh lebih menyakitkan atau membahayakan dari pada akibat perbuatan yang akan dicegah itu sendiri,

sebab kalau demikian halnya maka fungsi mendidik itu akan menjadi hilang. Dengan perhatian, kasih sayang juga rasa aman sekecil apapun bisa membuat santri merasa percaya diri dan tidak minder jika berhadapan dengan orang banyak.

8. Bagi orang tua santri diharapkan kerjasamanya dalam memantau perkembangan mereka didalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakatnya nanti, agar mereka tidak berbuat semaunya sendiri.
9. Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian ini diharapkan mampu mengkaji ulang dan lebih mendalam tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi rasa percaya diri pada santri remaja, dan dapat mengaitkan dengan variabel agresi, kecemasan dan lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktek*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Atkinson, Rita. L, dkk. 1997. *Pengantar Psikologi*. Airlangga: Jakarta.
- Azwar, S. 1996. *Tes Prestasi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Bastaman, H. D. 2001. *Integrasi Psikologi dengan Islam*. Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Balke, Ellen. 2003. *Know Your Self*. Elek Media Komputindo: Jakarta.
- Burhanudin, T. 2001. *Akhlak Pesantren*. ITTAQA Press: Yogyakarta.
- Centil, J. Paul. 1993. *Mengapa Rendah Diri*. Kanisius: Yogyakarta.
- Chandra, Julius. 1999. *Hidup Bersama Orang Lain*. Kanisius: Yogyakarta.
- Davidof, Linda, L. 1988. *Psikologi Suatu Pengantar*. Erlangga: Jakarta.
- Daulay, H.P. 2001. *Historitas dan Eksistensi (Pesantren Sekolah dan Madrasah)*. Tiara Wacana Yogya: Yogyakarta.
- Davies, Philippa. 2004. *Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Torrent: Jogjakarta.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Rineka cipta: Jakarta.
- Faiqoh. 2003. *NYAI Agen Perubahan Di Pesantren*. Kucica: Jakarta Pusat.
- Hurlock, E. 1998. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga: Jakarta.
- Hamka. 1987. *Filsafat Hidup*. UMINDA: Jakarta.
- Hakim, Thursan. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspaswara: Jakarta.
- Kansil, CST. 1986. *Pengantar Ilmu Hukum Dan Tata Hukum Indonesia*, cet.7. Balai Pustaka: Jakarta.
- Koswara, E. 1986. *Teori-Teori Kepribadian*. PT. Eresco: Bandung.

- 1988. *Agresi Manusia*. Eresco: Bandung.
- Lauster, P. 2006. *Tes Kepribadian*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Lindelfield, Gael. 1997. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Arcan: Jakarta.
- Monks, F.J, dkk. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya: Bandung.
- Nazir, M. 1983. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Page Adrew dan Cindy. 2000. *Kiat Meningkatkan Harga Diri Anda*. Archan: Jakarta.
- Rakhmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi..* Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Robinson, PW dkk. 1993. *Tingkah Laku Negative Anak*, Alih Bahasa Arum Gayatri. PT. Arcan: Jakarta.
- Riduwan, 2005. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Alfabeta: Bandung.
- Rochmah. E. Y. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Teras: Yogyakarta.
- Rahman, J. A. 2005. *Tahapan Mendidik Anak (Teladan Rosulullah)*. Irsyad Baitus Salam: Bandung.
- Rakhmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi..* Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Rasdjid, S. 2004. *Fiqh Islam*. Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Risman, Elly. 2003. *Biarkan Akan Bicara*. Republika: Jakarta.
- Shochib, M. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Siahaan. 1986. *Peranan Ibu dan Bapak Mendidik Anak*. Angkasa: Bandung.
- Soetarlina, S. 1983. *Modifikasi Prilaku Penerapan Sehari-Hari dan Penerapan Professional*. Libreri: Yogyakarta.
- Sutrisno, Hadi. 1986. *Methodology Research 2*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta.

Syam, Yunus. H. 2006. *QQ Membangun Generasi Qurrani yang Mandiri*. Progresif Books:Yogyakarta.

Suryabrata, S. 1983. *Metodologi Penelitian*. Rajawali Press: Jakarta.

Schaefer, C. 1996. Cara Efektif Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak. Mitra Utama: Jakarta.

Suwaid, M.N.A.Hafizh. 2003. Mendidik Anak Bersama Rosulullah. Pustaka Arafah: Solo.